

UZLAH DAN RELEVANSINYA DALAM KEHIDUPAN KONTEMPORER

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S-1)
Ilmu Ushuluddin



PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS U-2001 038 AF	No. BTG U/2001/AF/038 ACAL : TANGGAL :

Oleh :

M. NASRULLOH
NIM : EO.1.3.96.120

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
2001

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh **M.Nasrulloh** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 25 Juli 2001

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Drs. H.A. Munawar Thohir', written in a cursive style with a long horizontal stroke extending to the right.

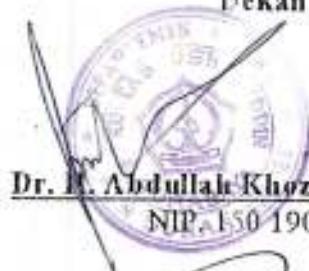
Drs.H.A.MUNAWAR THOHIR

NIP : 150 177 929

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh M. Nasrulloh ini telah dipertahankan
Di depan tim penguji skripsi
Surabaya, 09 Agustus 2001

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ushuluddin
Institute Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Dekan



Dr. H. Abdullah Khozin Afandi, MA
NIP. 150 190 692

Ketua

Drs. H. A. Munawar Thohir
NIP. 150 177 929

Sekretaris

Biyanto. Mag
NIP. 150 278 250

Penguji I

Drs. Asrofi Sidqon
NIP. 150 267 241

Penguji II

Drs. Muktafi Mag
NIP. 150 178 168

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
MOTTO.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Penegasan Judul	6
D. Alasan Memilih Judul	7
E. Tujuan Pembahasan	8
F. Kegunaan Pembahasan.....	8
G. Metode penelitian	8
H. Metode Pembahasan.....	10
I. Sistematika Pembahasan	12

BAB II : PENGERTIAN DAN PENDAPAT ULAMA TENTANG UZLAH

A. Pengertian Uzlah.....	14
B. Pendapat Ulama Tentang Uzlah	18
1. Ucapan Dan Perilaku Para Tokoh Yang Menyetujui Uzlah.....	19
2. Beberapa Argumen Mereka Yang Tidak Menyetujui Uzlah.....	25

3. Para Tokoh Yang Cenderung Mengutamakan Uzhlah..... 28

BAB III : SEJARAH ADANYA UZLAH

A. Uzhlah Adalah Permulaan Timbulanya Tasawuf Dalam Islam 32

B. Pengalaman Hidup Ber-Uzhlah Nabi Muhammad Di Gua Hira'..... 36

C. Pengaruh Luar Atas Kehidupan Uzhlah Dalam Islam 42

 1. Pengaruh Hindu..... 44

 2. Pengaruh Persia 48

 3. Pengaruh Nasrani 50

 4. Pengaruh Filsafat Yunani..... 52

BAB IV : UZLAH DAN BERGAUL MANA YANG LEBIH UTAMA

A. Keuntungan (faedah) Uzhlah 55

 1. Pemusatan Diri Untuk Beribadah Dan Munajat 55

 2. Menghindari Dari Pelbagai Pertengkaran..... 58

 3. Terhindar Dari Kejahatan Manusia 60

 4. Terlepas Dari Pelbagai Tuntutan Masyarakat..... 62

 5. Menghindari Dari Kekesalan Hati Bersama Kaum Dunggu..... 64

 6. Menjauhkan Diri Dari Pelbagai Keburukan..... 65

 7. Berfikir Jernih Dan Menenangkan Hati 73

B. Keuntungan (faedah) Bergaul Dengan Masyarakat 78

 1. Belajar Dan Mengajar..... 81

2. Memperoleh Pahala Dan Menghasilkan Pahala Bagi Orang Lain	85
3. Bersikap 'Tawadlu'	87
4. Mengambil Manfaat Timbal Balik	91
5. Memperoleh Dan Memberikan Pendidikan	92
6. Merasakan Uns (Keintiman Dalam Bergaul)	94
7. Memperoleh Pengalaman	96

BAB V : ANALISA

Uzlah Dan Relevansinya Dalam Kehidupan Kontemporer	98
--	----

BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	110
B. Saran-Saran	111

PENUTUP

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN- LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mengasingkan diri atau menyendiri bukanlah berasal dari tradisi kehidupan seorang Muslim. Tradisi yang berasal dari kehidupan yang islami adalah pergaulan yang baik, berkumpul secara sehat, dan beramah tamah tau bersahabat dengan mereka yang suka pada kebaikan.

Seperti yang tersebut dalam hadist berikut :

الَّذِي مَخَالَطَ النَّاسَ وَيَصْبِرُ عَلَىٰ إِذَا هُمْ خَيْرٌ مِنَ الذِّمَّةِ لَا يَخَالَطُ
النَّاسَ وَلَا يَصْبِرُ عَلَىٰ إِذَا هُمْ

Artinya : Orang yang bercampur gaul dengan manusia (Khalayak ramai) dan bersabar atas gangguan mereka, lebih utama dari pada yang tidak bercampur baur dengan manusia (Khalayak ramai) dan tidak bersabar atas gangguan mereka. (HR. Ahmad, Dkk).¹

Dalam hadist yang disebutkan :

الْمُؤْمِنُ الْفِيءُ مَا لُوفٌ وَلَا خَيْرٌ فِيمَنْ لَا يَأْلَفُ وَلَا يُؤْلَفُ

Artinya : Seorang mu'min mengasihani dan seorang mu'min dikasihani atau bersahabat dan disahabati tidak ada kebaikan dalam diri orang yang tidak bersahabat dan tidak disahabati. (HR. Ahmad).²

¹ Fahrudin HS, *Pilihan Sabda Rerwi (Hadits Pilihan)*, (Jakarta : Bumi Aksara 1996), Hal. 135

² *Ibid*, Hal. 210

Sedangkan yang melengkapi tradisi kehidupan yang islami adalah beruzlah dari kekufuran, kemunafikan , kefasikan,dari orang- orang kafir, dari orang-orang munafik ,dan orang-orang fasik, serta beruzlah dari tempat-tempat yang penuh dengan caci maki terhadap ayat-ayat Allah dan hal-hal serupa yang wajib di jauhi.

Allah Swt. Berfirman melalui lisan Nabi Ibrahim a.s:

وَاعْتَرِكُمْ وَمَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَأَدْعُوا رَبِّي عَسَىٰ أَلَّا
 الْكُوفَ بِدَعَا رَبِّي شَقِيًّا (مریم : ٤٨)

Artinya : Dan aku akan menjauhkan diri darimu , dari apa yang kamu seru selain Allah, dan aku akan berdo`a kepada Tuhanku mudah-mudahan aku tidak akan kewa dengan berdo`a kepada Tuhanku. (Q.S Maryam: 48).³

Dalam ayat lain disebutkan :

وَإِذْ أَرَأَيْتَ الَّذِينَ يَخُوضُونَ فِي آيَاتِنَا فَأَعْرَضَ عَنْهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا فِي
 مَخَالِبٍ عُجْرٍ وَأَمَّا يُنْسِيكَ الشَّيْطَانُ فَلَا تَقْعُدُوا بِأَقْدَابِكُمْ مَعَ الْقَوْمِ
 الظَّالِمِينَ (الانعام : ٦٨)

Artinya : Dan apabila melihat orang-orang mengolok-olokkan ayat-ayat kami maka tinggalkanlah sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain. Dan jika setan menjadikan kamu lupa (akan larangan ini) maka janganlah kamu duduk bersama orang-orang itu sesudah sesudah teringat (akan larangan itu). (Q.S.Al-An'am : 68).⁴

Para fuqoha tidak suka bergaul dengan orang-orang fasik dan tidak memberikan jaminan terhadap keamanan mereka, dan dari sinilah kita tahu tentang duduk persoalannya uzlah dan khalthah (pergaulan) bagi seorang muslim.

³ Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Bandung : Gema Risalah 1982), Hal.468

⁴ Ibid, hal. 197.

Tidak ada uzlah dari orang-orang yang benar, semua bentuk uzlah itu dilakukan terhadap kesesatan, dan orang-orang sesat. Jadi, situasi yang mengharuskan uzlah yang mutlak adalah situasi yang asing, genting, dan penuh dengan hal-hal yang bertolak belakang dengan ajaran agama Islam.⁵

Para wali Allah, ahlullah, abror, solihin, sufi dan entah nama apalagi yang hendak diberikan kepada mereka, bahwa mereka hidup dengan menjauhkan diri (beruzlah) dari masyarakat dengan segala peristiwa yang terjadi di masyarakat. Akankah kita katakan bahwa tindakan mereka itu (uzlah) sebagai sikap masa bodoh dan apatis terhadap kehidupan masyarakatnya? Apakah hal itu kita katakan juga sebagai sikap egotis dan individualis? Masih banyak lagi kritikan maupun pertanyaan-pertanyaan yang terlontar dan bernada menyudutkan para ahlullah itu yang akan kita dengar.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sementara itu justru merekalah sebenarnya pendobrak pintu-pintu khalifah dan raja-raja. Mereka pula yang tampil ke medan juang membasmi musuh-musuh Allah dan negara. Apakah mereka itu pemalas yang mengasingkan diri, yang hidup diatas awan hayalan.⁶

Adakalahnya seorang pemikir, filosof atau intelektual pada suatu periode hidupnya merasa perlu menjaga jarak dari masyarakat sekitar. Misalnya ketika ingin melakukan perenungan atau refleksi mendalam tentang hari-hari yang telah dilaluinya; tentang hal-hal yang positif maupun negatif yang telah dilakukan di

⁵ Said Hawa, *Jalan Rukant*, (Bandung: Mizan 1998), hal. 156.

⁶ Khalid Muhammad Khalid, *Ahlullah*, (Surabaya: Risalah Gusti 1995), hal. 114.

masa lalu, serta rencana apa yang akan dilaksanakan dimasa mendatang . Atau ketika keadaan masyarakat sekitarnya sudah sedemikian memburuk . Sehingga korupsi dan kezaliman merajalela , hak asasi manusia diinjak-injak , dan para pemimpin yang berkuasa tak segan-segan menghalalkan segala cara , demi meraih keuntungan bagi diri sendiri, tanpa menghiraukan penderitaan rakyat kebanyakan,tanpa dapat dicegah oeh siapapun. Atau ketika ingin merasakan suasana yang tenang dan nyaman agar dapat berfikir dengan jernih, bebas dari polusi yang berasal dari runtuhnya nilai-nilai moral di kalangan masyarakat sekitar.⁷

Demikian pula sebagian ulama dan orang-orang sholeh terutama dimasa lalu, adakalanya mempraktekkan mengasingkan diri (uzlah) . Disamping untuk tujuan-tujuan yang mirip tersebut diatas , mereka juga ingin melatih diri agar bersabar dan lebih mampu mengendalikan hawa nafsu . Dengan uzlah itu pula , mereka berupaya lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dengan beribadah, berdzikir dan berfikir lebih-lebih lagi ketika moralitas praktis masyarakat sekitar telah hilang , dan para elit lebih mengutamakan kehidupan berfoya-foya , sedang mereka sendiri karena alasan keamanan ataupun lainnya tidak berdaya menentang kondisi seperti itu.⁸

Bagi seorang sholeh, di haruskan uzlah, agar mampu melawan musuh-musuhnya. Ada yang mengatakan. Bahwa khalwat bukan uzlah. Khalwat berarti

⁷ Al-Ghazali, *Beruzlah atau bergaul*, (Bandung: Kharisma 1999), hal. 5.

⁸ *Ibid*, hal. 105.

menghindari penyimpangan akidah, dan uzlah berarti menghindari hawa nafsu dan segala hal yang cenderung mengarah pada hawa nafsu tersebut, sehingga bertumpu kepada selain Allah.⁹

Sekiranya seseorang di dalam bergaul di tengah-tengah keramaian umat manusia tidak dapat lagi memelihara ajaran-ajaran agama, terancam akan rusaknya hukum agama, maka beruzlah, menyendiri dari pergaulan yang amat semerawut adalah lebih utama buatnya. Dengan beruzlah tersebut seseorang akan mendapatkan keberhasilan dalam menuntut kebahagiaan hidup, disamping selamat dari gangguan para umat manusia.¹⁰

Selama manusia dalam pergaulan, keterlenaan akan mengalahkannya. Karena itu bila dia memusatkan diri pada uzlah yang disertai dzikir dan tafakkur, niscaya hatinya dapat dibantu untuk jaga dan ingat.

Selama kalbu banyak bergaul, ia akan selalu melakukan kesalahan, dan inilah yang akan menjadi dinding penghalang antara ia dengan pemahaman rincian hakekat sejumlah rahasia (asror). Maka uzlah-lah yang mampu membantu dan menolong untuk bisa terbebas dari ketergelinciran kalbu dan menjadikan dia ahli dalam memahami hakekat sejumlah rahasia dan itulah salah satu perlunya melakukan uzlah di zaman yang serba canggih dan modern ini.¹¹

⁹ Al-Ghazali, *Randhak*, (Surabaya: Risalah Gusti 1995), hal. 22.

¹⁰ Al-Ghazali, *Etika Kehidupan*, (Yogyakarta: BPF 1984), hal. 80.

¹¹ Said Hawa, *Opak*, hal. 160.

Uzlah = Kembalikan

B. Rumusan Masalah

Untuk menghindari persoalan serta oprasionalisasi pembahasan skripsi ini maka penulis memberikan batasan masalah-masalah sebagai berikut:

1. Apakah pengertian uzlah itu ?
2. Bagaimana relevansi uzlah dalam kehidupan kontemporer ?

C. Penegasan Judul

Agar tidak terjadi kesalahfahaman dalam gambaran skripsi yang terkandung pada judul di atas yaitu: “UZLAH DAN RELEVANSINYA DALAM KEHIDUPAN KONTEMPORER”. Maka untuk memudahkan dalam memahami masalah yang dimaksud kiranya perlu penulis jelaskan istilah yang dianggap penting yaitu :

Uzlah : Yaitu menyepi, menjauhkan diri dari manusia lebih utama, ketika keadaan zaman sudah rusak atau khawatir terkena fitnahnya agama, yaitu dimana para manusia sudah banyak tidak menepati janji dan mengkhianati amanat.¹²

Relevansi : Berasal dari bahasa inggris relevant, yang berarti bersangkutan paut, keterkaitan atau faktor-faktor yang bersangkutan paut.¹³

¹² Abd. Jalil Hamid, *Tasawuf Petunjuk Jalan Kebenaran*, (Surabaya: Apollo 1996), hal 47.

¹³ John M Echols, *Kamus Bahasa Inggris*, (Jakarta: Gramedia), hal. 475.

Kehidupan : Cara , (keadaan hal) hidup (tidak mati).¹⁴

Kontemporer : Pada waktu yang sama; semasa; sewaktu; pada masa kini; dewasa ini.¹⁵

Jadi yang dimaksud judul Uzhlah dan relevansinya dalam kehidupan kontemporer adalah bahwa uzlah merupakan kehidupan menjauhkan (mengasingkan) diri dari masyarakat, apakah masih relevan apabila diaplikasikan dengan kehidupan masa kini yang sangat global dan bercirikan pergaulan dan persahabatan yang luas .

D. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan penulis memilih judul tersebut adalah semata-mata karena adanya perbedaan pendapat tentang Uzhlah (Mengasingkan diri) yang dimulai sejak masa para tabiin hingga sekarang. Sebagian mereka beranggapan bahwa cara hidup beruzlah lebih utama dari pada bergaul dengan masyarakat luas yang bisa menimbulkan kerusakan pada diri sendiri terutama agamanya. Dan sebagian ulama' berpendapat uzlah adalah sangat bertentangan dengan agama islam yang selalu menganjurkan persahabatan, pergaulan dan persaudaraan sesama manusia. Oleh karena itu menurut hemat kami perjuangan tentang rahasia kebenarannya sangatlah penting, sehingga kita mengetahui kapan dan untu siapakah uzlah dipujikan dan kapan pula pergaulan dengan masyarakat lebih kita utamakan.

¹⁴ Trisno Yuwono, *Kamus lengkap Indonesia Praktis*, (Surabaya : Arkola 1984), Hal. 351

¹⁵ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 47

Oleh karena itu dari uraian diatas, penulis mengungkapkan dalam skripsi yang berjudul **“UZLAH DAN RELEVANSINYA DALAM KEHIDUPAN KONTEMPORER”** .

E. Tujuan Pembahasan

1. Untuk mengetahui dan memahami pemikiran para tokoh tentang Uzhlah bila diaplikasikan dalam kehidupan kontemporer.
2. Untuk mengetahui kebaikan dan keburukan Uzhlah serta manfaat pergaulan dalam masyarakat. *Relevansi*

F. Kegunaan Pembahasan

Dengan selesainya skripsi ini diharapkan akan berguna bagi pembaca terhadap wawasan tentang keutamaan uzlah dan bila dikaitkan dalam kehidupan masa kini.

G. Metode Penelitian

1. Sumber data yang dipergunakan

Di sebabkan penulisan skripsi ini menggunakan library reseach (penelitian perpustakaan), penulis mempergunakan sumber-sumber dari beberapa literatur – literatur atau buku-buku yang memiliki relevansi dengan tujuan dan pembahasan skripsi yang dimaksud, adapun sumber-sumber tersebut antara lain :

A. Sumber primer

1. Al-Ghazali, *Beruzlah atau bergaul*, Bandung, Kharisma, 1999.
2. Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, III _____ *inda palmai*
3. Khalid Muhammad Khalid, *Ahlulloh*, Surabaya, Risala Gusti, 1995
4. Syaikh Ibnu Atho'illah Assukandari, *Pelita hidup*, Yogyakarta, Aneka, 1994
5. Said Hawa, *Jalan Ruhani*, Bandung, Mizan, 1998.

B. Sumber sekunder

1. Al-Ghazali, *Etika Kehidupan*, Yogyakarta, BPFE, 1984.
2. Al-Ghazali, *Pilar-Pilar Ruhani*, Jakarta, Lentera Basri Utama, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
3. Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, Jakarta, Tirtamas Indonesia, 1989.
4. Javad Nur Bakhsh, *Wanita-Wanita Sufi*, Bandung, Mizan, 1995.
5. Abd. Jabbar Adlan, *Dirasat Islamiyah III*, Surabaya, Anika Bahagia, 1995.
6. Hasan Basri, *Tasawuf dan Zuhud*, Surabaya, Srikana Print, 1995.
7. Thowil Akhyar, *Rahasia Kehidupan Sufi*, Semarang, Assyifa', 1992.
8. Sayyid Abdullah Haddad, *Menuju Kesempurnaan Hidup*, Bandung, Mizan, 1996.

9. Syaikh Ibnu Atho'illah Assukandari, *Kultah Ma'rifat*, Surabaya, Tiga Dua, 1996.
10. Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Tasawuf*, Surabaya, Bina Ilmu, 1998.
11. Ibnu Mashkawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlaq*.
12. Abd. Jalil Hamid, *Tasawuf petunjuk ke jalan kebenaran*, Surabaya, Apollo, 1998.
13. Sayyid bin Abu Bakar Ibnu Muhammad Syata, *Misi Suci Para Suci*, Yogyakarta, Mitra Pustaka 2000.
14. Hamka. *Tasawuf Perkembangan dan pemuniannya*, Jakarta, Pustaka Panji Mas.
15. Depag. RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, 1996.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tela'ah buku-buku atau literatur sebagai sumber data primer maupun sekunder.

H. Metode Pembahasan

Untuk memperoleh kajian yang relevan dengan tema pokok bahasan dan untuk mempermudah pengertian arah penulisan yang sesuai dengan permasalahan

pada judul maka penulis berusaha mengumpulkan semua data dalam semua daftar dengan mempergunakan prabot-prabot methodologi dan menganalisa semua data yang terkumpul. Adapun prabot-prabot methodologi yang dipakai adalah sebagai berikut :

1. Metode Komperatif,

yaitu membuat perbandingan terhadap beberapa teori baru. ¹⁶

2. Metode Analisa,

yaitu mengadakan penyelidikan konseptual terhadap istilah-istilah yang dipergunakan terhadap pernyataan yang diuraikan. ¹⁷

Pembuktiannya menggunakan logika dedukti, yaitu logikan pembuktian yang pangkalnya hal umum, untuk mencapai pengetahuan yang khusus.

3. Metode Sintesis .

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adalah Jalan yang dipakai untuk untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah dengan cara mengumpulkan atau menggabungkan menjadi suatu gambaran yang umum. ¹⁸

Pembuktiannya menggunakan logika induktif, yaitu pembuktian yang diawali dengan sesuatu yang khusus untuk mendapatkan sesuatu yang umum.

¹⁶ Kornaruddin, *Metode Penelitian Skripsi dan Tesis*, (Angkasa Bandung : 1986) hal.108.

¹⁷ W.Poesprojo T. Gilarsa, *Logika Ilmu Menalar Remaja*, (Bandung : 1989), hal.17.

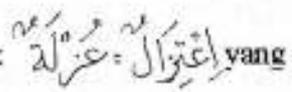
¹⁸ Sunarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada 1997), hal.61.

Bab keenam, merupakan bab penutup dari skripsi ini yang terbagi menjadi dua, yaitu kesimpulan dari uraian dalam bab-bab sebelumnya dan saran penulis bagi para pembaca yang masih berkaitan dengan uraian kesimpulan .

BAB II

PENGERTIAN DAN PENDAPAT ULAMA TENTANG UZLAH

A. Pengertian Uzlah

Secara etimologi, kata uzlah berasal dari bahasa Arab :  yang berarti mengasingkan diri.¹

Sedangkan pengertian secara terminologi adalah menyepi (menjauhkan diri dari manusia) lebih utama ketika keadaan zaman sudah rusak atau khawatir terkena fitnahnya agama.² Adapun yang dinamakan rusaknya zaman, yaitu dimana-mana kamu akan jumpai manusia-manusia merusak janjinya, dan mengkhianati amanatnya. Dan mereka sudah menjadi demikian (mencampur-aduk antara kemaksiatan dan kebaikan) maka kita lebih baik melakukan uzlah. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam sebuah riwayat diterangkan bahwa Rosululloh menyebut tentang zaman fitnah dengan istilah 'jaman kacau, bunuh-membunuh, kemudian Ibnu Mas'ud bertanya kepada Rosululloh : "Apakah yang dimaksud dengan zaman kacau, bunuh membunuh itu? "Maka Rosululloh menerangkan bahwa, zaman yang demikian itu apabila seseorang sudah tidak merasa aman dari kejahatan temannya sendiri, apalagi dengan orang lain, dan zaman itu sholat sudah tidak

1 Syarifuddin Anwar, *Kamus Al-Misbah*, (Surabaya: Bina Ilmu 1986), Hal. 316

2 Abdul Jalil Harid, *Tasawuf Petunjuk Kejalan Kebenaran*, (Suarabaya, Apollo:1996), Hal. 47

mendapat perhatian lagi, suap-menyuap sudah menjadi kebiasaan yang lumrah, agama sudah dapat diperjual-belikan untuk kepentingan dunia.³

Pada zaman itu juga akan terjadi seperti dalam sabda Rosululloh Saw. :

إِنَّ ذَلِكَ الزَّمَانَ كَثِيرُ خُطْبَاءَهُ قَلِيلُ عُلَمَاءِهِ كَثِيرُ سُؤَالِهِ قَلِيلُ مَعْطَوِهِ الْهَوَى فِيهِ قَانِدُ الْعِلْمِ

Artinya : Sesungguhnya pada zaman itu banyak yang ahli pidato (khutbah), sedikit ulama'nya, banyak permintaan, sedikit yang memberi, hawa nafsu mengalahkan ilmu.⁴

Sayyidina Umar ra telah berkata : Sesungguhnya di dalam uzlah itu menentramkan hati dari pada bergaul dengan orang-orang yang tidak baik tingkah lakunya.

Jadi utamanya uzlah itu bagi selain orang yang menjadi panutan agama yang perlu menerangkan hukum agama, menolak kerusakannya orang ahli bid'ah atau amar ma'ruf nahi mungkar. Bagi orang tersebut maka tidak baik uzlah dari manusia.⁵ Sebab bergaul manusia dalam kumpulan dan jamaah dan yang serupa, itu juga utama bagi orang yang kuasa menganjurkan kebaikan dan mencegah kejahatan dan tahan dan sabar akan kejahatan manusia serta tidak mempunyai prasangka kalau kemaksiatan dalam pergaulan itu bisa mengalahkan kebaikan.

Maka dari itu kita harus pandai menimbang kepada diri sendiri, apa utama uzlah atau bergaul dengan manusia.⁶

³ Al-Ghozali, *Mengatasi Rintangan Beribadah*, (Surabaya: Tiga Dua 1995), Hal. 36

⁴ Fahrudin Ha, *Pitihan Sabda Rosul (Hadist Pitikan)*, (Jakarta : Bumi Aksara 1996), Hal. 175

⁵ Abdul Jalil Hamid, *Op.Cit*, Hal. 48

⁶ *Ibid*, Hal. 49

Uzlah itu terdiri dari dua macam yaitu :

- (a). Uzlah yang wajib, yaitu beruzlah dari kejahatan, menjauhi segala bentuk kemaksiatan, Jadi apabila kita menemukan bentuk kejahatan maka kita wajib menjauhkan diri atau mengasingkan diri (uzlah) dari kejahatan tersebut.
- (b). Uzlah fadhilah (yang diutamakan) yaitu beruzlah dari hidup yang berlebih-lebihan dan orang-orang yang senang hidup berlebih-lebihan atau bergaya hidup mewah maka itu lebih diutamakan untuk dijauhi.

Adapun masyarakat yang dipergauli terbagi menjadi dua macam yaitu :

- (a). Masyarakat atau orang yang membawa kepada kejahatan, maka wajiblah beruzlah dari orang-orang seperti ini, karena dengan beruzlah kita akan terhindar dari kejahatan. Dan juga kalau terpaksa bergaul dengan masyarakat atau seperti digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id ini, hanya dalam batas-batas tertentu dan sekedar perlu.
- (b). Masyarakat atau orang yang mendatangkan kebaikan dan manfaat kepada kita, baik ilmunya maupun budi pekertinya, maka kita tidak boleh beruzlah, bahkan diperintahkan banyak bergaul dengan mereka.⁷

Ada yang mengatakan bahwa uzlah berbeda dengan khalwat. Khalwat adalah mengasingkan diri dari orang lain, sedangkan uzlah adalah mengasingkan diri dari nafsu dan segala hal yang mengajak pada nafsu dan melalaikan Allah.⁶ Seorang ulama⁷ mengatakan bahwa keselamatan ada sepuluh bagian. Sembilan bagian ada

⁷ Thowil Akhyar, *Bahasa khalwatun safi*, (Semarang : Asy-Syifa 1992), Hal. 67

⁶ Al-Ghazali, *Pilar-pilar Ruhani*, (Jakarta : Lentera Basritama 1998), Hal. 11

pada diam dan satu bagian ada pada uzlah. Sementara itu, ulama' lain mengatakan bahwa hikmah ada sepuluh. Sembilan diantaranya terdapat pada diam dari perkataan yang tidak bermanfaat. Banyak orang menyesal atas perkataannya, tetapi sedikit yang menyesal karena diamnya.⁹

Dikatakan pula bahwa pengasingan diri (uzlah) adalah asal (pokok,utama), dan bergaul adalah pelengkap. Jadi lazimkanlah pengasingan diri dan tidak bergaul kecuali sekedar keperluan.¹⁰

Sebagian ulama-akhir yang utama mengatakan bahwa pada zaman sekarang uzlah itu lebih utama. Syekh Ibrahim Al-Karmani berkata bahwa, yang dipilih untuk manusia dizaman kita ini lebih utama beruzlah, karena sedikitnya pergaulan yang kosong dari kemaksiatan. Adapun para ulama' yang sama memilih utamanya uzlah yaitu Imam Sufyan Ats-Tsaori, Imam Ibrahim Bin Adz-Ham, Imam Daud Ath-Thoi digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dan lain sebagiannya. Imam Ghazali selama sebelas tahun yang dua tahun dimenaranya masjid Damsik dan Syeh Nijaud-Bin Al-Ashfihani uzlah di gunung Abi Qubais.

Karena sangat langkahnya pergaulan yang sangat kosong dari kemaksiatan dan kedurhakaan, maka hendaklah kamu menimbang-nimbang dirimu sendiri dan berangan-angan untuk memilih yang lebih utama. Segala kemaksiatan seperti,riya',membicarakan aib orang, adu domba, iri hati dan lain sebagainya. Itu

⁹ Al-Ghazali, *Risalah*, (Surabaya : Risalah Gusti 1995), Hal. 23

¹⁰ Al-Ghazali, *Loc.Cit*, Hal. 11

semua bisa terjadi sebab adanya pergaulan dan tidak akan berhasil ketika melakukan uzlah.¹¹

B. PENDAPAT ULAMA TENTANG UZLAH

Adanya perbedaan pendapat tentang uzlah sudah dimulai sejak masa para tokoh dari kalangan tabi'in. Sebagian dari mereka beranggapan bahwa cara hidup beruzlah lebih utama dari pada bergaul dengan masyarakat luas. Diantara mereka Sufyan Ats-Tsauri, Ibrahim bin Adham, Daud Ath-Tha'iy, Fudha'il bin Iyadh, Sulaiman Al-Khawwash, Yusuf bin Ashbath, Khudzaifah Al-Mar'asyi bin dan Bisyr Al-Hafi.

Namun mayoritas tokoh-tokoh tabi'in lebih menyukai bergaul dengan masyarakat, memperbanyak kenalan dan teman, mengakrabkan diri dengan sesama kaum mukmin dan bekerja sama dengan mereka, dalam rangka saling menolong dalam hal kebajikan dan taqwa, mereka yang cenderung pada pendapat seperti ini antara lain, Said bin Musayyab, Asy-Syabig bin Abi Lailah, Hisyam bin Urwah, Ibnu Syubrumah, Syuraih, Syuraikh bin Abdullah, Ibnu Uyaimah, Ibnu Al-Mubarak, Asy-Syafi'I, Ahmad bin Hanbal dan lain sebagainya.

Adapun ucapan-ucapan yang diriwayatkan oleh para ulama tentang hal ini, ada juga yang menunjukkan kecenderungan kepada salah satu dari dua pendapat

¹¹ Abdul Jalil Hamid, Op.cit, Hal. 50

diatas secara mutlak, tanpa mengemukakan alasan apapun, tetapi ada pula yang menyebutkan beberapa alasan tertentu. Dibawah ini kami nukilkan beberapa pendapat seperti itu yang tidak disertai dengan alasan tertentu. Dan setelah itu, pendapat-pendapat yang disertai dengan pelbagai alasannya, yang diuraikan ketika membahas tentang keuntungan dan kerugian yang diakibatkan oleh masing-masing cara hidup tersebut.¹²

Dibawah ini akan kami kemukakan pendapat para ulama tentang uzlah sebagai berikut :

1. Ucapan dan Perilaku Para Tokoh Yang Menyetujui Uzlah

Dari Ibnu Sirin, "Uzlah Adalah Ibadah".

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari Al-Fudhail, "Cukuplah Allah sebagai pencipta, Al-Qur'an sebagai penghibur dan maut sebagai pemberi nasehat".

Dikatakan pula, "Jadikanlah Allah sebagai kawanmu, dan menjauhlah dari manusia".

Abu Arrabi, * pernah berkata kepada Daud Ath-Tha'iy, "Nasehatilah aku! " maka jawab Daud, "Berpualalah dari dunia dan jadikanlah Akhirat untuk terbuka, dan larilah dari manusia sebagaimana engkau lari dari singa".

¹² Al-Ghazali, *Berziah atau Bergaul*, (Bandung : Kaharisma 1999), Hal. 13

Kata Al- Hasan, "Ada beberapa kalimat yang kuhafal dari Taurat, manakala seseorang bersifat qona'ah (memuaskan diri dengan apa adanya), niscaya ia tidak membutuhkan apapun dari manusia selain-Nya. Manakalah ia sedang beruzlah dan menyingkir dari manusia, niscaya ia akan selamat. Manakalah ia meninggalkan pelbagai syahwat hawa nafsu, niscaya ia akan menjadi merdeka. Manakala ia meninggalkan hasad (iri hati) niscaya akan tampak muru'ah (keperwiraan) -nya. Manakala ia bersabar sebentar, niscaya ia akan gembira untuk waktu yang lama.

Kata Wuhaib bin Al-Watrid, "Telah disampaikan kepada kamu, bahwa hikmah terdiri atas sepuluh bagian :Sembilan diantaranya, diperoleh dengan berdiam diri, dan yang kesepuluh dengan mengucilkan diri dari khalayak

ramai"¹²
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Yusuf bin Muslim pernah bertanya kepada Ali bin Bakkar yang hampir-hampir tidak pernah meninggalkan rumahuya,"Apa yang menyebabkan anda begitu sabar menyendiri?" jawab Ali, ketika masih berusia lebih muda kesabaranku lebih muda lagi. Pada waktu itu, aku bergaul dengan khalayak ramai tanpa berbicara sedikitpun dengan mereka.¹³

Bibkhah Khalwati, sesuai dengan namanya yang berarti sang penyendiri, dia seorang perempuan sufi. Sebab hidup sehari-harinya dihabiskan untuk mendekati diri pada Tuhanya sehingga dia benar-benar dikuasai oleh berbagai perasaan jiwa spiritualnya dengan mengasingkan diri

(uzlah), untuk mencapai tingkatan ma'rifat yang lebih tinggi pada Tuhannya.¹⁴

Sufyan Ats-Tsa'uri pernah berkata, "Inilah masanya berdiam diri dan menyendiri di rumah".¹⁵ Beliau pernah ditanyai oleh seseorang yang menyatakan jika sufi beruzlah atau khalwat (menyepi) untuk beribadah kepada Allah. Apakah yang akan dimakannya? Beliau menjawab : Orang yang takut kepada Allah, tidak akan khawatir apapun yang menimpanya, dan seorang sufi harus berusaha sendiri untuk biaya hidupnya, sekedar memperkuat fisiknya beribadah kepada Tuhannya. Seseorang tidak boleh memberatkan orang lain, termasuk tidak boleh mengemis makanan dan minuman.¹⁶

Dikatakan oleh seseorang, "Aku pernah berlayar diatas sebuah kapal, dan salah seorang daripada penumpangnya adalah seorang pemuda dari keluarga 'Alawi. Selama tujuh hari ia bersama kami, namun tak pernah terdengar ia mengucapkan sesuatu, lalu kami berkata kepadanya, " Wahai anak muda, Allah telah mengumpulkan anda bersama kami dan tidak berbicara sedikitpun ?! Maka Si pemuda itu mengucapkan beberapa bait syair :

Tak ada urusan apapun yang merisaukan .
Tidak pula kesedian karena anak meninggal dunia.
Ataupun harta yang dicemaskan hilang.
Masa muda telah dilewati dalam meraih ilmu.

¹³ *Ibid.* Hal. 14

¹⁴ Javad Nur Bakhsht, *Wanita-Wanita Styli*, (Bandung : Mizan 1996), Hal. 100

¹⁵ Al-Ghazali, *Op.Cit.*, Hal. 15

¹⁶ Akhmad Mustafa, *Akhlaq Tasawwuf*, (Bandung : Pustaka Setia 1997), Hal. 217

Kini tak ada tujuan selain menyendiri dan membisu.¹⁷

Daud Ats-Thaiy pernah belajar fiqih pada Imam Abu Hanifah, kemudian tertarik mempelajari ilmu tasawuf, sampai dikenal sebagian sufi yang senang uzlah (menyepi) di tempat yang sunyi. Ia sangat sangat senang melakukan uzlah karena hidupnya lebih banyak untuk mengasingkan diri (uzlah) untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Ia melakukan zuhud dengan cara mengurangi makan, serta menjauhkan diri dari kemewaan dunia seperti pakaian yang bagus dan lain sebagainya.¹⁸

Ibrahim An-Nakha'iy pernah bertanya kepada seorang laki-laki, "Perbanyaklah ilmu, lalu beruzlahlah!"

Serupa dengan itu pula ucapan Ar-Rabi bin Khaitam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Juga diriwayatkan bahwa pada mulanya, Malik bin Anas cukup aktif dalam pelbagai acara kemasyarakatan seperti menghadiri jenazah, menjenguk orang-orang sakit, serta ikut dalam kegiatan-kegiatan bersama kawan-kawannya. Namun kebiasaan-kebiasaan tersebut ditinggalkan satu-persatu sehingga tidak satupun tersisa. Ketika di tanyai soal itu, ia menjawab, "Tidak mungkin seseorang mampu mengemukakan alasan-alasan mengenai semua itu".

¹⁷ Al-Ghazali, *Bersalah atau bergaul*, (Bandung : Kharisma 1999), Hal. 15

¹⁸ Ahmad Mustafa, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung : Pustaka Setia 1997), Hal. 217

Pernah dikatakan kepada Umar bin Abdul Aziz, “Alangkah baiknya seandainya anda dapat menyediakan sedikit waktu untuk kami, “Maka jawabnya, “Tidak ada lagi waktu untuk itu, semuanya hanya ada disisi Allah”.¹⁹

Ibrahim Ibn Adham adalah seorang raja yang kemudian ia meninggalkan istana yang megah dan serba mewah. Lalu ia berubah menjadi seorang pertapa, mengasingkan diri (uzlah) yang jauh dari keramaian dan mempersiapkan diri mencari kedamaian dan kebenaran di jalan Tuhan. Harta yang dibawanya ketika meninggalkan istana hanyalah sebuah cangkir, selembar selimut, dan sebuah bantal.

Kemudian dalam perjalanan untuk menyepi (uzlah) cangkir yang dibawanya dibuang, karena sangat mengganggu perjalanannya, dan setelah itu selimut beserta bantalnya juga dibuangnya. Sehingga Ibrahim Ibn Adham pergi tanpa membawa apapun kecuali pakaian yang melekat di badannya.²⁰

Kata Al-Fudhail, “Sungguh aku merasa berhutang budi kepada seseorang yang apabila berjumpa denganku, ia tidak menyalamiku, dan jika sakit, ia tidak menjengukku”.

Abu Sulaiman Ad-Darany menceritakan, Ketika Rabi bin Khats’am sedang duduk didepan pintu rumahnya, sebuah batu melayang dan mengenai dahinya sehingga terluka cukup parah. Sambil mengusap darahnya ia

¹⁹ Al-ghazali, *Zoo-Cit*, Hal. 15

²⁰ Jamil Ahmad, *Sembus Muslim Terkemuka*, (Bandung : Pustaka Firdaus), Hal. 117

berguman, kini engkau telah diperingatkan, wahai Rabi ! . Ia segera masuk dan sejak itu tidak pernah lagi terlihat keluar dari rumahnya, sampai saat jenazahnya dikeluarkan dari rumah itu”.

Saad bin Waqqash dan Said bin Zaid menetap dirumah-rumah mereka di Al-Aqiq (sebuah desa terpencil diluar kota Madinah), dan tidak pernah lagi pergi ke kota -Tidak pada hari jum'at ataupun untuk keperluan lain sampai mereka meninggal dunia di desa tersebut.

Yusuf bin Ashbath meriwayatkan bahwa ia pernah mendengar Sufyan Ats-Tsauri berkata, “ Demi Allah yang tiada Tuhan selain Dia, kini yang halal untuk beruzlah”.

Dan telah berkata Bisyr bin ‘ Abdullah, “Persedikitlah orang-orang yang kau kenal. Sebab engkau tidak mengetahui apa gerangan yang akan terjadi di hari qiamat kelak. Seandainya terjadi hal yang memalukan (yakni karena banyaknya dosa atau sedikitnya amal shaleh), hanya sedikit saja manusia yang mengenalmu”.

Diriwayatkan tentang seorang pejabat negara mengunjungi Hatim Al-Asham, lalu bertanya kepadanya, “Adakah suatu keperluan yang dapat kami penuhi untuk anda ? “ Maka jawab Hatim, “Ya ! Aku mohon anda tidak lagi berusaha melihat aku, dan aku tidak melihat anda, dan bahkan anda tidak mengenal aku !”.

Seorang laki-laki pernah berkata kepada Sahl Ats-Tsauri, Saya ingin selalu bersama anda.

Tetapi ,”Jawab Sahl, “ jika salah seorang dari kita berdua mati, siapakah yang akan bersama yang lainnya (yang masih hidup)?”

“Allah,” Jawab orang itu.

“Kalau begitu, sebaiknya dari sekarang ia bersama Allah Saja,”

Pernah pula dikatakan kepada Al-Fudhail “ Ali, putramu’ menyatakan, betapa ia ingin berada di suatu tempat yang ia sendiri tidak dapat melihat mereka dan mereka pun tidak melihatnya?!”.

Pada saat yang lain, Al-Fudhail pernah berkata, “Banyaknya kenalan seseorang, menunjukkan kurang –sempurnaan akal nya !”.

Diriwayatkan bahwa ‘Abdulloh bin Abbas pernah berkata, “Majlis yang paling baik baginya adalah ditempat paling dalam dirumahmu, engkau tidak terlihat dan tidak pula melihat orang lain.”²¹

Begitulah ucapan dan perilaku tokoh yang lebih mengutamakan uzlah dalam hidupnya

2. Beberapa Argumen Mereka Yang Tidak Menyetujui Uzlah.

Para tokoh yang tidak menyetujui cara hidup beruzlah dan lebih mengutamakan pergaulan dengan masyarakat luas, berargumentasi dengan

²¹ Al-Ghazali, *Beruzlah Atau Bergaul*, Bandung : Kharisma 1999), Hal. 17

Firman Allah Swt. :

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا

Artinya : "Dan janganlah kamu serupa dengan orang-orang yang berpecah-belah dan berselisih (Q.S.Ali-Imron : 105)

Dan firman Allah Swt. Yang lain :

فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ

Artinya : " Maka dipersatukannya hatimu" .(Q.S. Ali Imron : 103)²²

Allah menganugerahkan nikmat kepada manusia dengan sebab persatuan.

Namun argumen ini lemah. Karena yang dimaksud dengan berpecah

belah dan berselisih itu, ialah berbeda pendapat dan berselisih aliran (mazhab)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
tentang pengertian kitab Allah dan pokok-pokok syariat.

Yang dimaksud dengan persatuan hati, ialah mencabut marabahaya-marabahaya dari dada, yaitu : Sebab-sebab yang mengorbankan fitnah dan yang menggerakkan permusuhan. Dan al-uzlah tidaklah meniadakan yang demikian.

Dan mereka berdalilkan sabda Nabi Saw :

مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ شِبْرًا، فَاتَ فِي نَفْسِهِ جَاهِلِيَّةٌ

Artinya : Barang siapa yang memisahkan diri dari jamaah, sejenak saja, lalu mati maka Kematianannya adalah seperti kematian orang-orang jahiliyah. (H.R. Muslim)²³

²² Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : Gema Risalah 1992)

²³ Adib Bisri Mustafa, *Shahih Muslim*, (Semarang : Asy-Syifa 1992), Hal 577

Namun dalil ini lemah, karena yang dimaksud dengan hadits tersebut ialah orang ramai (jama'ah) yang telah sepakat pendapat mereka atau seseorang imam dengan mengikatkan bai'ah (janji setia dan tunduk). Maka keluar dari kesepakatan itu, adalah melawan imam (memberontak kepada penguasa yang telah disepakati). Dan itu adalah menyalai pendapat orang banyak dan keluar dari orang ramai. Dan itu dilarang, karena rakyat memerlakan kepada seorang imam yang dita'ati, yang menyimpulkan pendapat mereka. Dan tidak ada yang demikian, kecuali dengan bai'ah dari golongan yang terbanyak. Maka menyalai bai'ah adalah pengacauan yang mengorbankan fitnah. Dan tidak ada hubungannya dengan uzlah (pengasingan diri).

Dan juga mereka berdalilkan dengan larangan Nabi Muhammad Saw.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Daripada tidak bercakap-cakap diatas tiga hari.

Nabi Muhammad bersabda :

مَنْ هَجَرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثِ فَمَا تَ دَخَلَ النَّارَ

Artinya : Barang siapa tiada bercakap-cakap dengan saudaranya diatas tiga hari, lalu ia meninggal, niscaya masuk neraka. (H.R. Abu Daud).²⁴

Dalil ini adalah lemah. Karena yang dimaksudkan dengan hadits yang tersebut tadi, ialah marah kepada orang banyak. Dan kedengkian kepadanya, dengan memutuskan bercakap-cakap, memutuskan memberi salam, dan

²⁴ Fahrudin Hs, *Op-Cit*, Hal 190

peucampur-bauran yang dibiasakan. Maka tidaklah masuk kedalamnya sekali-kali meninggalkan percampur-bauran tanpa marah.²⁵ Dan hadits tersebut berlaku bagi mereka yang mendiamkan (tidak menyapa) saudaranya karena tujuan pelajaran. Adapun mendiamkan (tidak menyapa) saudaranya karena terus menerus mengerjakan kebathilan atau meninggalkan kebenaran, maka sikap itu harus dipertahankan sampai orang yang bersangkutan kembali kepada jalan yang benar.²⁶

3 Para Tokoh Yang Cenderung Mengutamakan Uzhlah

Diantara hujjah (argumen) mereka yang mengutamakan uzlah, adalah :

Firman Allah Swt :

وَاعْتِزَّ لَكُمْ وَمَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَأَدْعُوا رَبِّي عَسَىٰ أَلَّا
أَكُونَ بِدَعْوَانِي شَقِيًّا (مریم : ٤٨)

Artinya : Dan aku akan menjauhkan diri dari apa yang kamu seru selain dari Allah, dan aku akan berdo'a kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdo'a kepada Tuhanku.. (Q.S. Maryam : 48) ²⁷

Kemudian Allah Swt. Berfirman :

فَلَمَّا اعْتَزَلْتُمْ وَمَا يُعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ
وَكَانَ أَحْسَنَ نَبِيًّا (مریم : ٤٩)

²⁵ Al-Ghazali, *Ihya' Uloomuddin III*, (Semarang : Asy-Syifa' 1994), 210

²⁶ Abdullah bin Alawy Al-Haddad Al-Khusaini, *Sentuhan-Sentuhan Sufistik*, (Bandung : Pustaka Setia 1999), Hal. 155

²⁷ Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Bandung : Gema Risalah 1992), Hal. 468

Artinya : Maka ketika Ibrahim sudah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, kami anugerahkan kepada Ishaq, dan Ya'qub dan masing-masing kami angkat menjadi nabi. (Q.S. Maryam : 49)²⁸

Dalil ini lemah. Karena bercampur-baur dengan orang-orang kafir itu, tiadalah faedah padanya, selain mengajak mereka kepada agama. Dan ketika putus asa daripada sambutan (perkenaan) orang-orang kafir tadi, maka tak ada jalan, selain daripada meninggalkan (tiada bercakap-cakap) dengan mereka. Dan sesungguhnya yang diperkatakan disini ialah, tentang bercampur-baur dengan kaum muslim dan berkat (barokah) yang ada padanya dan yang diharapkannya.²⁹

Orang-orang yang cenderung kepada mengutamakan uzlah mengemukakan pula dalil -dalil (hujjah) dengan perkataan Musa as.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Firman Allah Swt,

وَإِنْ لَمْ تُؤْمِنُوا لِي فَاغْتَرِبُوا (الدخان : ٢١)

Artinya : "Dan jikalau kamu tidak percaya kepadaku, beruzlahlah dari padaku (Q.S. Ad-Dhukhan : 21)³⁰

Sesungguhnya ia menuju kepada Al-uzlah ketika putus asa dari mereka itu. Dan Allah Swt. Berfirman tentang orang-orang yang mendiami gua (Ashabul-kahfi) :

وَإِذَا غَتَرَ لَتَمُوتُوهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ فَأَوْأَىٰ إِلَىٰ الْكَهْفِ يَنْشُرُ لَكُمْ رَبُّكُمْ

²⁸ Ibid, Hal. 459

²⁹ Al-Ghazali, *Op. Cit.*, Hal. 215

³⁰ Depag RI, *Op. Cit.*, Hal. 810

مَنْ تَرَجَمْتَهُ وَبَلَّغْتَهُ لَكَ مِنْ أَمْرِكُمْ مَرْفَقًا (الكهف: 17)

Artinya : Dan ketika kamu ber'uzlah dari mereka (meninggalkan mereka) dan apa yang mereka sembah, selain Allah, maka carilah tempat perlindungan ke dalam gua, niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusan kamu. (Q.S.Al-Kahfi : 16)³¹

Disini Allah Swt memerintahkan mereka agar beruzlah, demikian pula kata mereka, Nabi Muhammad Saw. Memisahkan diri dari kaum Quraisy ketika mereka menggagunya dan melancarkan permusuhan terhadapnya, sehingga beliau mengasingkan diri bersama keluarga terdekat beliau dalam syi'b. Dan juga beliau memerintahkan para sahabat beliau agar berpisah dari mereka dan berhijrah ke Ethiopia. Beberapa waktu kemudian, mereka bergabung kembali dengan beliau di kota Madinah, setelah Allah Swt. berkenan meninggikan agamanya.

Namun tindakan mereka ini, pada hakekatnya, adalah perpisahan diri dari orang-orang kafir, setelah berputus asa dari mereka (mirip seperti yang dilakukan Nabi Ibrahim as. terhadap orang kafir dan kaumnya). Jadi, Nabi Muhammad Saw. Tidak memisahkan diri (uzlah) dari kaum muslim, dan tidak pula dari kaum kafir yang masih diharapkan keislamannya. Demikian pula para penghuni gua (Ashabul-kahfi) tidak memisahkan dari saudara-saudara mereka sendiri : Karena beriman , melainkan dari kaum kafir.

Nah, jelaslah bahwa semua argumen (dalil) yang dikemukakan oleh kedua kelompok (yang mengutamakan uzlah dan yang tidak), ternyata tidak

³¹ Ibid, Hal. 445

memuaskan, maka yang lebih penting adalah mengetahui bagaimana kebaikan dan keburukan uzlah dan bergaul dengan masyarakat, setelah itu kita baru memilih mana yang lebih baik dan utama.³²

Agar kebenarannya menjadi jelas, dan akan dijelaskan pada bagian yang lain.

³² Al-Ghazali, *Uzlah Atau Bergaul*, (Bandung : Khairama 1999), Hal. 22

BAB III

SEJARAH ADANYA UZLAH

A. Uzlah Adalah Permulaan Timbulnya Tasawuf Dalam Islam

Hidup kerohanian dalam Islam adalah dari perikehidupan nabi Muhammad Saw. dan sahabat-sahabatnya yang utama dan terdapat pula dalam kehidupan para nabi-nabi yang terdahulu.

Nabi Muhammad sebelum menghadapi pekerjaan besar yang akan menggemparkan dunia itu, lebih dahulu beliau telah melatih dirinya dalam hidup kerohanian. Demikian juga dalam kehidupan Abu Bakar, Umar bin Khatab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib dan beberapa sahabat-sahabat yang lainnya.

Umat Islam seketika permulaan berkembangnya agama Islam itu itu, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
sahabat-sahabat nabi yang utama yang mencontoh kehidupan nabi Muhammad, telah dapat menggabungkan kehidupan lahir (duniawi) dengan hidup kerohanian di dalam hidup sehari-hari. Meskipun mereka menjadi khalifah yang utama seperti Abu Bakar, Umar bin Khatab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib dimana segala warna kehidupan itu telah mereka pandangi dari hidup kerohanian. Hidup yang ditegakkan atas kemurnian jiwa dan kebersihan hati, memperkuat iman, keyakinan dan kekuatan bathin.

Berkat hidup kerohanian kaum muslim di zaman Rosululloh mereka mencontoh nabi besar Muhammad Saw. mereka berjuang menegakkan suatu

negara atau ketinggian agama Allah, sampai jatuh kekuasaan lawan-lawannya dibawah telapak kakinya, hancur singgasana kaisar Roma, runtuh mahligai kiswa dari Persi dan terpeganglah anak kunci barat dan timur, kekayaan melimpah – limpah, harta benda bertimbun-timbun, namun semua itu bukanlah tujuannya, hanya barang-barang yang kebetulan bertemu ditengah-tengah jalan dalam menuju tujuan yang paling besar yaitu kepada jalan Allah.

Sebelum nabi menyatakan dirinya sebagai pesuruh Allah, beliau bertahun-tahun pergi mengasingkan diri (uzlah) samadi atau berkhalwat berhari-hari bermalam-malam sendirian di gua hira'. Dalam berkhalwat beliau duduk tafakkur pada segala af'al Allah, berzikir terus semata-mata mengingat kepada Allah dengan ikhlas dan sempurna.¹ Ia kembali bermenung sedikit demi sedikit, ia bertambah matang, jiwanya pun semakin penuh (sempurna), sesudah beberapa tahun jiwa yang terbawa oleh kebenaran tertinggi itu dalam tidurnya bertemu dengan mimpi hakiki, yang memancarkan cahaya kebenaran yang selama ini dicarinya, bersamaan dengan itu pula dilihatnya hidup yang sia-sia, hidup tipu daya dengan segala macam kemewaan yang tiada gunanya.²

Demikian juga dalam kehidupan Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, kehidupan Bilal orang Abesenia, Salman orang Persia Suheib orang Ruum yang telah hijrah dari lingkungan kebangsaan yang

¹ Mustafa Zahri, *Kunci memahami Tasawuf*, (Surabaya : Bina Ilmu 1998), Hal. 29

² M. Husein Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, (Jakarta : Tintamas Indonesia 1989), Hal. 77

sempit kepada hidup kerohanian yang besar ini. Demikian juga kehidupan Tamin Al-Dary (berasal dari pemeluk agama yahudi), Abu dzar Al-ghifari (yang terkenal dengan sosialisme) Huzaifah bin Al-Yaman yang terkenal dengan keahliannya menerka sifat-sifat manusia (psikiater) dan Mas'ab bin Amir. Pendeknya banyak lagi yang lain dengan keistimewaannya masing-masing. Semua kehidupan mereka itu diawali dengan melakukan uzlah untuk mendapatkan ketenangan jiwa kerohaniannya dan itu merupakan benih yang pertama yang tumbuh berbunga dan berbuah banyak, yang menimbulkan hidup kerohanian (tasawuf dalam Islam) dengan suburnya, bercabang dan beranting,tersemai dan merata, dilanjutkan oleh Tabi'in dilanjutkan oleh orang kemudian masa demi masa

Jika kita perhatikan, tatkalah Muhammad menyisihkan dirinya di gua Hira, memiliki ketidahan ciptaan, lalu kita bandingkan dengan kehidupan orang-orang Zahid dan Abid, yaitu ahli-ahli tasawuf yang datang kemudian, dapatlah kita dengan mudah melihat persamaan kehidupan kita tempuh dengan latihan dan perjuangannya dan perasaan yang mempengaruhi jiwanya kepada hidup kerohanian yang suci, terlepas dari segala pengaruh yang telah dimulai oleh nabi Muhammad Saw. itu. Kemana jua pun mereka menoleh tersibah dihadapan tirai kebenaran mereka telah mencapai kekayaan yang tidak dapat dinilai dan apa jua pun, yaitu kekayaan yang tidak dapat dinilai dengan apa jua pun, yaitu, yaitu kekayaan ma'rifat, kekayaan kenal akan Allah yang maha kuasa dan maha Esa.³

³ Hamka, *Tasawuf Perkembangan Dan Pemurniannya*, (Jakarta : Pustaka Parjimas 1994), Hal. 23

Mereka pernah membaca dan merasa, apa yang telah pernah dibaca dan dirasa oleh nabi yaitu, Nama Tuhan yang maha Mulia ; Yang mengajar dengan kalam, mengajari manusia apa yang mereka tidak tahu.⁴

Kitapun senantiasa juga melihat atau membaca, bahwa pernah tergelincir, terperosok tetapi hal itu tidak kita sesalkan, mereka kita puji, karena sucinya tujuan yang hendak mereka tempuh dan jiwa mereka penuh dengan kerinduan, rindu dan cinta. Maka adalah seluruh latihan perjuangan yang pernah mereka tekuni dari seluruh cabang-cabang thariqat Shufiyah yang beraneka warna itu bermula dari kehidupan untuk mencari ketenangan jiwa serta bertafakkur dan dzikir untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dan semua itu diawali dengan adanya pengalaman kerohanian dengan cara mengasingkan diri, berkhawat guna

mencapai hubungan manusia dengan Sang Pencipta (Allah) untuk mencapai kesempurnaan hidup.

Dengan pengalaman kerohanian seperti tersebut diatas, manusia akan mempunyai jiwa besar adalah mendekati Tuhan, memperoleh serpih Nur hidayat dari Tuhan, jiwa besar yang demikian hampir tidak terikat oleh zaman dan tak terkekang oleh tempat. Baginya terbuka rahasia dan hijab seluruh alam, berkat anugerah dan izin Tuhan.

Inilah salah satu teladan dari kaum yang beraliran tasawuf (mistik) Islam yang sudah mencapai titik klimaks (tertinggi) menuju kesempurnaan hidup.⁵

⁴ Depag, RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Bandung : Gema Risalah 1992), Hal. 1079

⁵ Harika, *Op.Cit*, Hal. 24

Sudah jelaslah bahwa permulaan adanya tasawuf dalam Islam dimulai sejak nabi Muhammad mengasingkan diri (uzlah), berkhawatir dan tafakkur di gua hira' untuk mendekatkan diri kepada Tuhan yang maha sempurna.

B. Pengalaman Hidup Ber-Uzlah Nabi Muhammad Di Gua Hira'

Pada masa nabi Muhammad Saw. masih hidup. Bangsa Arab terkenal dengan zaman jahiliyah yang sangat rusak dari segala-galanya terutama akhlak masyarakat serta kepercayaan sangat tersesat. Menghadapi masyarakat yang sudah rusak cara berfikirnya, menempatkan sesuatu hal yang tidak pada tempatnya, nabi Muhammad Saw. berfikir keras untuk memperbaikinya, keadaan masyarakat yang dilihatnya seakan sebuah bangunan yang hampir roboh diguncang gempa yang hebat. Didalam masyarakat yang seperti ini tidak ada sesuatu yang paling dibenci kecuali kebajikan, tidak ada sesuatu yang paling diakui kebenarannya selain kemungkaran dan kejahatan. Beliau melihat bahwa adat kebiasaan yang sangat buruk itu akan mempercepat kebinasaan umat manusia.

Muhammad Saw. berontak terhadap kerusakan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, tetapi beliau bingung dan tidak tahu cara bagaimana memperbaiki segala kebobrokan masyarakat yang didapati itu.⁶

⁶ Abd. Jabbar Adian, *Dirasat Islamiyah III*, (Surabaya : Anika Bahagia 1995), Hal. 37

Sudah menjadi kebiasaan orang-orang Arab masa itu bahwa golongan ahli fikir mereka selama beberapa waktu dan hampir setiap tahun menjauhkan diri (uzlah) dari keramaian dunia, berkhawat dan mendekatkan diri kepada Tuhan mereka dengan bertapa dan berdo'a, mengharapkan diberi rizki dan pengetahuan. Pengasingan untuk beribadat semacam ini mereka namakan tahanuf atau tahannuth.

Nabi Muhammad rupanya ingin mendapatkan tempat yang paling baik guna mendalami pikiran dan renungan yang berkecamuk dalam dirinya. Juga ditempat seperti tersebut diatas ia ingin mendapatkan ketenangan dalam dirinya serta obat penawar hasrat hati yang ingin menyendiri, ingin mencari jalan memenuhi kerinduan yang selalu makin besar, ingin mencari ma'rifat serta mengetahui rahasia alam semesta.⁷

Sebagaimana orang Arab lainnya, nabi Muhammad Saw. melakukan Tahannuts, berkhawat, mengasingkan diri (uzlah) menjelang usia 40 tahun di gua hira' yaitu suatu bukit yang sekarang dikenal dengan gunung "Jabal Nur" terletak sebelah utara kota Makkah. Beliau melakukan tahannuts itu dengan menentramkan jiwa, menenangkan pikiran, mengheningkan cipta dan tafakkur merenungi wujud ini adalah untuk mencari kebenaran semata-mata. Dan setelah berulang-kali tahannuts itu dilakukan pada setiap bulan Ramadhan, maka dengan

⁷ M. Husain Haekal, *Op.Cit.* Hal. 75

basyirah yang tajam beliaupun dapat memperoleh kebenaran yang dicari-cari selama ini. Kebenaran itu tidak lain adalah Allah sendiri ; tidak ada sekutu baginya, tidak beranak dan tidak memperanak atau mengambil orang lain menjadi anaknya dan tidak diperanak atau diakui sebagai anak sehingga menjadi Tuhan anak. Allah adalah pencipta langit dan bumi dan pencipta segala sesuatu, Ia maha pemelihara, maha tahu, dan maha halus karenanya Ia tidak dapat dilihat oleh mata kepala.⁸

Didalam gua itu beliau pergi menyisihkan dirinya, memutuskan hubungannya sementara waktu dengan masyarakat sekeliling, mencari kebersihan rohani dan memohonkan ketentuan jalan yang akan ditempuh. Disanalah beliau melepaskan jiwa dari ikatan kemewaan dunia keributan dan kerepotan hidup.⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada saat itu dia tenggelam dalam relung renungan yang dalam, berdo'a dan menjalankan hidup zuhud dan menjauhkan diri dari hiruk-pikuk dunia sekitarnya mencari kebenaran dan hakekat, sehingga ia lupa pada diri, makan dan segala hal yang berkaitan dengan kehidupan.¹⁰ Dibawanya sedikit bekal dan selebihnya perhatiannya dihadapkan kepada ujud semesta, memandang dan merenung dengan mata hati keseluruhan bekas kekuasaan dan perbuatan Ilahi. Maka tidaklah terganggu kemurnian jiwa itu oleh hura-hura dunia dan pengaruh maddi.

Bila ramadhan telah habis, beliaupun turun kebawah, maka bertambah

⁸ Hasan Basri, *Tasawuf Dan Zuhud*, (Surabaya : Srikana Print '1995), Hal. 44

⁹ Hamka, *Tasawuf perkembangan pemahamannya*, (Jakarta : Pustaka Panjimas 1994), Hal. 20

¹⁰ M. Amin Syukur, *Zuhud Di Abad Modern*, (Bandung : Pustaka Pelajar 1997), Hal. 09

kuatlah pendiriannya dan sikap jiwanya. Menurutlah badan jasmani kepada kebersihan rohani. Demi bila telah datang pula ramadhan, naik pulalah beliau ke gua itu (kita sendiri pun jika ziarah ke Makkah sulit juga mendakinya) ke tempat terpencil itu, diatas bukit batu kian lama kian adalah ketentuan perjalanan jiwa dan membukakan hijab (kelambu) yang menutup perhubungan rohani dengan alam gaib. Kelambu itu ialah tubuh kasar yang maddi ini hilanglah keraguan, datanglah keyakinan dan dapatlah dipersisikan diantara yang haq dan yang bathil, yang benar dan yang salah, yang terang dan yang gelap. Akhirnya datanglah Nur yang ditunggunya itu, merupahlah malaikat dihadapan matanya, malaikat Jibril, yang kadang-kadang dinamai Ruhul Amin dan kadang-kadang dinamai Namus. Datang penyuruhnya membaca, tetapi beliau belum membaca.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dipeluk badannya sekeras-kerasnya, sampai keluar keringat setengah pinggan.

Dan akhirnya di ajarilah kalimat itu, intisari dari ajaran yang akan dibawa dan disiarkannya di belakang hari dan di langit kelihatanlah olehnya tertulis "Tiada Tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah pesuruh Allah."

Saat itu dinamai "Yaumul Furqon" artinya hari perpisahan. Saat di antara kegelapan jahiliyah dengan cahaya keislaman, jatuh pada 17 hari bulan Romadhan.

Setelah Muhammad turun kembali ke makkah, ikhwal itu disampaikannya kepada istri Khodijah. Oleh Khodijah, dibawalah Muhammad kepada pamannya, seorang alim yang mengetahui kitab-kitab dan riwayat nabi-

nabi yang dahulu, yaitu Waraqah bin Naufal beliau berkata: “ itulah Namus!
Yang datang kepada Musa dan nabi yang lainnya.

Namus itulah yang datang kepada nabi Musa di bukit Turisinah, seketika Musa mengasingkan diri (uzlah), bertapa. Disana selama 40 hari ketegasan hukum Taurat. Namus itulah yang merupa dihadapan Maryam seketika beliau dititahkan akan mengandung puteranya Isa Al-Masih diluar dari kebiasaan alam. Namus itulah yang merupah kepada Isa Al-Masih setelah beliau selesai dipermandikan oleh Yahya.¹¹

Demikianlah maka kepribadian nabi Muhammad menjadi sempurna. Sekalipun Muhammad adalah manusia seperti kita juga, tetapi qolbu yang ada padanya sangat luar biasa bersih dan sucinya sehingga dapat lekas menerima dan merasa apa yang bersifat suci.¹² Dengan kesungguhan dan konsentrasi Muhammad sewaktu berkhalwat di gua hira’, ditemukan jalan keluar dari problema masyarakatnya dan tingkat kerohanian yang tinggi, Muhammad Saw. dapat mencapai kualitas musyahada’ al-bathiniyah dan pada urutannya memasuki kualitas yang setara dengan malaikat sehingga dapat menerima wahyu dari Allah Swt.¹³

Dengan pikiran yang jernih beliau berusaha merenungkan tentang

¹¹ Harkna, *Loc.Cit.*, Hal. 20

¹² Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya : Bina Ilmu 1998), Hal. 31

¹³ M. Amin Syukur, *Loc.Cit.*, Hal. 19

pencipta alam semesta, akan tetapi, beliau tidak sampai pada hakekat penciptanya

kecuali setelah kenabian. Sebagaimana yang dinyatakan Allah dalam Al-Qur'an.¹⁴

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۗ مَا كُنتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ
 وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا ۗ
 وَإِنَّكَ لَنَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (الشورى: ٥٢)

Artinya : Dan demikianlah kami wahyukan kepada wahyu (Al-Qur'an) dengan perintah kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al-Kitab (Al-Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi kami menjadikan Al-Qur'an itu Nur (cahaya), yang kami tunjukkan dengan dia siapa yang kami kehendaki diantara hamba-hamba kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus. (Q.S. Asy-Syura : 52).¹⁵

Setelah Muhammad menjadi rosul, sesudah ia sering menjauhkan diri

(uzlah) di gua hira' itupun meneruskan perjuangan beliau (mujahadah), mendekati

diri kepada Allah (muqorobah) beliau berdzikir bertobat /istighfar, sholat tahajjud sampai tengah malam mukhasyafa' bermunajat dengan Tuhan dalam tingkat musyahada' dan mukhsyafah dan dengan jalan ini beliau dapat mencapai hakekat ketuhanan.¹⁶

Itulah permulaan hidup baru bagi Muhammad, dan itulah permulaan dari kebangunan suatu umat dalam sejarah, dari gua hira' mengasingkan diri (uzlah) dalam kesepian samadi dan bertapa.

¹⁴ Abd. Jabbar Adlan., *Loc Cit*, Hal. 37

¹⁵ Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Hal. 791

¹⁶ Mustafa Zahri, *Op.Cit*, Hal. 32

Kehidupan Muhammad dan riwayat perjuangannya selama 23 tahun, adalah sumber hayat yang amat kaya bagi seluruh pengikutnya, beliau dapat dipandang dari segala segi hidup, kejujurannya dalam perniagaan, sebelum beliau menjadi rosul, menjadi suri tauladan bagi bagi kaum saudagar. Keikhlasannya dan keteguaannya memegang amanat, sehingga sanggup dijadikan hakim dalam satu persengketaan yang nyaris menumpahkan darah, yaitu ketika hendak mengembalikan batu hitam (hajar aswad) ketempatnya, menjadi suri tauladan bagi para pendamai, kasih sayangnya dalam peperangan, kebijaksanaannya memerintah negeri dan keahliannya dalam berpidato, dan seribu satu macam keutamaan yang lain semuanya adalah sumber telaga yang tidak ada habis-habisnya bagi umat yang setia. Maka kaum Shufiyah yang mencucikan dirinya dalam khalwatnya itu, pun mengambil contoh teladan atas amal amal mereka terutama dalam khalwat, suluk dan tariqat, dan bermacam-macam sistim yang lainnya. Khalwat dan tahannuts nabi di gua hira'sampai terbuka hijab keghaiban oleh kemurnian jiwa. Dan mereka (para ulama) mulai mengambil contoh yang pernah dilakukan oleh nabi yakni kehidupan kerohanian, dan telah menjadi permulaan dari sejarah besar yang menggoncangkan alam.¹⁷

C. Pengaruh Luar Atas Kehidupan Uslah Dalam Islam

Memang tidak ada yang menyatakan secara pasti bahwa kehidupan

¹⁷ Harnka, *Op.Cit*, Hal. 21

kerohanian Islam yang berbentuk uzlah itu dipengaruhi oleh dunia luar Islam. Namun apabila kita mau menengok sejenak kebelakang bahwa uzlah ternyata sudah ada dalam dunia luar Islam. Bahkan sejauh sebelum lahirnya agama Islam, memang sudah ada ahli mistik yang menghabiskan masa hidupnya dengan cara uzlah untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya ; antara lain terdapat pada India kuno yang beragama Hindu maupun Budha. Orang-orang tersebut, dinamakan Gymnosuphists yang di artikan sebagai orang-orang bijaksana yang berpakaian terbuka. Hal tersebut di maksudkan, karena ahli mistik orang-orang India selalu berpakaian dengan menutup separuh badannya.

Kemudian ada lagi ahli mistik orang-orang Masehi (Kristen) yang selalu mendekatkan diri kepada Tuhannya dengan tata cara tidak jauh berbeda dengan

uzlah dan wujud di kalangan shufi orang-orang muslim sesudahnya. Oleh karena itu, ada di antara peaeliti yang menganggapnya bahwa ajaran-ajaran tasawuf

dalam Islam, merupakan pelestarian dari ajaran mistik yang hidup sesudahnya. Meskipun ajaran tasawuf dalam Islam dilatarbelakangi oleh berbagai kegiatan mistik yang berkembang sebelumnya dan kemiripan dalam ajarannya, tetapi tidak berarti bahwa ajaran tasawuf dalam Islam berasal dari pengaruh luar Islam.¹⁸

Tetapi kemungkinan-kemungkinan itu memang ada sebagai berikut:

¹⁸ Mahjuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : Kalam Muliah 1991), Hal. 56

1. Pengaruh Hindu

Tidak sedikit ahli-ahli penyelidik yang menyatakan pendapat bahwa hidup kerohanian Islam seperti uzlah itu berasal dari agama Hindu. Orang yang menguatkan adanya pengaruh itu berkata: pengaruh itu terang ada bila mana diperbandingkan persamaan-persamaan yang banyak terdapat diantara pandangan hidup atau praktek melakukan di dalam kitab-kitab suci orang Hindu, baik dalam dasar kepercayaan atau didalam ucapan-ucapan do'a dan yanyian agama. Demikian juga amalan ahli-ahli agama Hindu, dengan Yoganya, latihan ibadahnya, tafakkurnya, dzikirnya dan ma'rifatnya.

Seorang pengarang dan pengembara Arab yang terkenal amat memperhatikan dan mempelajari kebudayaan Hindu, bernama Abdul Raihan Muhammad Bin Ahmad Al Bairuni (351-440 H = 962-1049 M). Dia telah menyelidiki kebudayaan Hindu secara mendalam, sampai dipelajarinya bahasa Sansekerta.

Lama dia berdiam di tanah India, dikarangnya sebuah kitab bernama "*Tahqiqu Malil Hindi Min Muqowwalah Maqbulatin Fil' aqli Au Marzulah*". (Penyelidikan tentang hal-hal di India yang diterima atau yang ditolak oleh akal). Dalam buku itu

ditulisnya panjang dan lebar tentang ilmu pengetahuan, kepercayaan, ibadah, keagamaan dan fisafat India. Bukan saja suatu pandang selintas lalu, bahkan masuk juga kepada pengupasasaan dan perbandingan. Diantara dasar

fikiran India dan dasar fikiran Yunani Demikian juga dengan amalan dan kehidupan ahli-ahli tasawuf. Beliau banyak memberikan pertimbangan bahwasanya kehidupan Yoga di India banyak sekali persamaannya dengan kehidupan dan riadhah kaum shufi.

Kaum orientalis yang menguatkan pendirian bahwa hidup kerohanian Islam itu terpengaruh besar sekali oleh kebudayaan Yunani dan Yoga India dengan ahli tasawuf, berkata: orang yang telah menghadapkan seluruh perhatiannya kepada *sebab yang pertama*, senantiasa berusaha hendak menyerupainya sedaya upaya. Dia bersatu dengan Dia, bila telah melepaskan segala pengantar, ditinggalkannya segala sangkut paut dan penghambat.

Artinya, menurut keterangan ini, seorang yang telah menyediakan waktu menyepi diri (*uzlah*) untuk mencari yang ada, atau Tuhan, berdaya hendak bersatu dengan Dia. Tidak dihambat dan dirintangi oleh jua apapun. Dalam perbandingan ini terdapat persamaan beberapa ahli filsafat Yunani, ahli hikmat Hindi, dan ahli tasawuf Islam.

Al-Bairuni meneruskan kata perbandingannya tentang persamaan pokok kepercayaan *karma dan jelma* Hindu itu dengan mazhab orang shufi, yang berkata, bahwasanya dunia ini adalah diri yang tidak, dan akhirat diri yang bangun. Dan setengah dari mereka (orang shufi) memungkinkan *hulul menjelma* yang haq pada tempat-tempat sebagai langit, arsy, dan kursi dan setengahnya pula memungkinkannya kepada sekalian alam, binatang, kayu-

kayuan dan barang-barang keras ((jamadat). Mereka menamai itu *Al-Zuhur ul-kullu* (pernyataan semesta) kalau itu telah mungkin, maka jelamaan roh dari suatu badan kebadan lin, tidaklah perkara yang tidak dapat ditolak lagi.

Setelah itu Al.-Bairuni memperbandingkan pula tentang kesamaan diri dengan yang dicari, diantara Hindu dan tasawuf Islam, setengah dari intisari ajaran "Pateggel", bahwa mendirikan upacara-upacara ibadat keagamaan, sembahyang puasa dan lain-lain itu, bukanlah jalan untuk mencapai bahagia (sa'adah) bagi manusia. Jalan mencapai kebahagiaan hanyalah dengan dzikir dan ta'amul kelakny akan membawa dirinya bersatu dengan Tuhan dan dengan seluruh yang ada. Karena pada hakekatnya semua itu adalah satu.

Mazhab pateggel adalah satu mazhab sufi yang amat mendalam. Tangginya ialah khawatir dan bersunyi diri (uzlah) tapa, samadi, zuhud dan tiap-tiap apa jua pun latihan jiwa, yang menyebabkan fananya menusia, walaupun dari dirinya sendiri. Waktu itulah dia mencapai bahagia. Tidak ada di atasnya bahagia lagi, ketentrman yang menjadi puncak segala ketentrman.

Kata Al-Bairuni; mazhab pateggel inilah yang dipakai oleh kaum sufi tentang al-haq. Dengan kata mereka : "Selama engkau memberi isyarat, tidaklah engkau meng-Esakan, sebelum Al-Haq menguasai isyaratmu, dengan fananya diri engkau. Maka tidaklah engkau meng-Esakan, sebelum Al-Haq menguasai isyaratmu dengan fananya diri engkau. Maka tidaklah tinggal lagi yang memberi isyarat, dan tidak pula isyarat itu sendiri."(yang memberi isyarat

dengan yang diisyaratkan) telah satu, “penyalin”). Dalam perkataan mereka (kaum shufi) didapat juga kata persatuan, sebagaimana seorang shufi ketika ditanya tentang Al-Haq itu, telah menjawab “Bagaimana saya akan dapat menjelaskan siapa Dia. saya itu dengan saya dan saya dengan dimana, kalau saya kembali dengan kembali itulah saya terpisah, kalau saya lalai, dengan lalai itulah saya diringankan. Dan dengan bersatu baru saya merasa tentram.

Brown berkata : “Nyata sekali dalam beberapa hal persamaan tasawuf yang diantaranya ajaran mengasingkan diri bermula dari beberapa mazhab dalam agama Hindu terutama ajaran Vedantara.

Tetapi kata beliau, meskipun persamaan itu jelas hanyalah mengenai kulit adapun isi tetap berbeda.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Goldziher berpendapat bahwa hikayat Ibrahim bin Adham yang dahulu anaknya raja di Bukhara, yang meninggalkan singgasana lalu memilih hidup zuhud dan mengasingkan diri adalah saduran dari hikayat budha. Tasbih itu, kata beliau diambil dari agama Budha.

O’leary berkata bahwa tidaklah boleh diabaikan saja menilai bagaimana pengaruh Budhisme dalam tasawuf Islam. Sebab ajaran Budha itu memangnya telah tersyiar di negeri-negeri Persia dan dibelakang sungai Dajlah Furat dizaman jahiliyah. Di Balakh sebelah selatan Khurasan terdapat sisa ma’bad agama Budha. Tetapi beliau mengatakan bahwa pengaruh itu tidak

sampai begitu besar mengenai isi, namun hanya sekedar saja yang menyerupai.¹⁹

2. Pengaruh Persia

Kemudian datang lagi teori yang mengatakan kehidupan kerohanian Islam itu dari kebudayaan Persia. Untuk mengetahui kemungkinan itu mudah saja. Sebab sejak zaman khalifah kedua, Umar bin Khattab bahkan sebelum Islam pun, hubungan Arab Persia dalam soal politik, ekonomi, dan kebudayaan sudah sangat erat. Berapa banyaknya pepatah dan hikmat Persia yang menjadi hiasan dari perkembangan peradaban Arab beberapa banyak nabi Muhammad Saw. mengambil fikiran-fikiran dalam hal duniawi, dalam siasat pemerintahan, dan siasat perang dari Salman orang persia. Seumpama Ma'ruf Al-Kharachi, Abu Jazid Bustami dan kemudian Al-Jami, Jalaluddin Rummi Al-Haqi, Al-Karmani dan lain sebagainya.

Zuhud dengan uzlah dalam tasawuf Islam amat menyerupai Zuhud dan kependetaan dalam Mazhab Ma'nu. Qona'ah yaitu hidup sangat sederhana dan melarang makan daging binatang menyerupai ajaran mazhab Masdak.²⁰

Selain itu perlu dikemukakan pula, bahwa kemunculan Al-Kharachi dan Al-Bustami adalah setelah zaman nabi dan angkatan pertama kaum asketis.

¹⁹ Hamka, *Tasawuf Perkembangan Dan Pemurniannya*, Hal.43

²⁰ *Ibid*, Hal.47

Adalah tidak boleh dilupakan banyak kehidupan besar dari rosululloh, para sahabat dan angkatan pertama para asketis, terhadap pembentukan pokok-pokok tingkah laku mendekati diri kepada Allah dalam kalangan para shufi yang datang setelah mereka baik yang berbangsa Arab maupun yang berbangsa Persia.²¹

Oleh karena telah sangat rapatnya hubungan bangsa Arab dengan bangsa Persia, tidak mungkin dapat dielakkan adanya pengaruh ambil-mengambil sari dan inti. Kehidupan zuhud dan kependetaan tasawuf mungkin ada pengaruh dari ajaran Manu. Kehidupan sederhana, dan tidak makan daging, mungkin dari pengaruh agama Mazdak.

Ada yang mengatakan dari golongan tasawuf yang akhir bahwasanya

Allah Swt. dahulu menjadi Nur Muhammad dan dari Nur Muhammad inilah

terjadi alam yang lain, mungkin ada pengaruh dari ajaran Zoroaster dalam kitabnya "Zundavesta" atau menyerupai juga kepercayaan Nasrani tentang kalam tetapi kepercayaan-kepercayaan ini terdapat kemudian dan jauh sekali dari pada kehidupan zuhud dari ajaran al-Qur'an, sedang sebelum kepercayaan itu terdapat, kaum yang zuhud menganjurkan kerohanian berbentuk uzlah dengan dasar Islam, karena dari Al-Qur'an dan Al-Hadits itu telah ada.²²

²¹ Abu Al-Wafa, *Stigi Dari Zaman Ke Zaman*, (Bandung : Pustaka 1985), Hal. 24

²² Hamka, *Op.Cit*, Hal. 53

3. Pengaruh Nasrani

Sekelompok orientalis beranggapan bahwa dasar tasawuf berasal dari sumber Kristen, dengan argumentasi mereka sebagai berikut:

- (a). Adanya suatu interaksi antara orang-orang arab dan kaum Nasrani pada masa jahiliah maupun zaman Islam.
- (b). Adanya segi-segi kesamaan antara kehidupan para penganut kehidupan kerohanian ataupun shufi, dalam ajaran serta tata cara mereka ketika melatih jiwa (riadhah) dan mengasingkan diri, dengan kehidupan al-Masih dan ajaran- ajarannya, dan dengan para rahib dalam cara mereka sembahyang dan berpakaian.²³

Banyak ahli-ahli Nasrani telah datang ke jazirah Arab mengajarkan dasar-dasar kehidupan kerohanian kepada bangsa itu. Hal dipertalakan bahwa nabi Muhammad sendiri didalam membangun agama baru itu, adalah karena terlebih dahulu telah belajar kepada orang-orang Nasrani. Baik didalam perjalanan ke Syam sewaktu kecil, ketika bertemu dengan Bukhairah, atau pada kesempatan lain. Bahwa Khadijah cemas ketika nabi mendapat wahyu yang pertama, kepada pamannya Waraqah bin Naufal nabi dibawanya, dan Waraqah telah resmi memeluk agama Nasrani. Dapatlah diperhatikan banyaknya persamaan kehidupan ahli tasawuf itu dengan pendapat-pendapat

²³ Abu Al-Wafa, *Loc.Cit*, Hal. 24

Nasrani. Ajaran-ajaran, latihan kerohanian, Khalwat, tapa di tempat tertentu. Bahkan sampai pada pakaiannya.²⁴

Meskipun terdapat kemiripan diantara bentuk asketisisme atau tasawuf dalam Islam dengan asketisisme atau mistisisme Kristen, akan tetapi hal tersebut tidak cukup untuk dijadikan bukti bahwa hidup mengasingkan diri (uzlah) berasal dari sumber Kristen

Mengenai adanya interaksi antara para asketis atau pendeta kristen di zaman Islam, seperti yang dikemukakan O'leary dan R.A.Nicholshon, hal tersebut bisa dirujuk pada sumber Islam sendiri. Al-Qur'an sendiri telah

memuji kehidupan para pendeta dengan firman-Nya :

لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِلَّذِينَ آمَنُوا الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُم

مُؤَدَّةً لِلَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ لَا يَأْتِيهِمْ مِنْهُمْ فَسِيَّسِينَ وَرَهْبَانًا وَلَهُمْ

لَا يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٤٧﴾ وَإِذْ أَسْمِعُوا مَا أَنْزَلْنَا إِلَى الرَّسُولِ تَرَىٰ أَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ

مِمَّا عَرَفُوا مِنَ الْحَقِّ يَقُولُونَ رَبَّنَا إِنَّمَا كُتِبَ مَعَهُ الشَّهِيدِينَ ﴿٤٨﴾

Artinya: Sesungguhnya, kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang beriman, ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang Musyrik. Dan , sesungguhnya, kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang beriman, ialah orang-orang yang berkata : Sesungguhnya kami ini orang Nasrani ! hal ini terjadi karena diantara mereka terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib dan juga karena mereka tidak menyombongkan diri. Seandainya mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada rosul (Muhammad) kami lihat mata mereka berlinangan air mata oleh kebenaran Al-Qur'an yang pernah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri) seraya katanya :

²⁴ Hamka, *Tasawuf Perkembangan Dan Pemurniannya*, Hal. 48

Ya' Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran dan kenabian Muhammad Saw.).²⁵

Sekalipun demikian, kita pun tidak mengingkari terdapatnya pengaruh ajaran-ajaran Kristen pada sebagian shufi yang juga filosof. Akan tetapi secara jujur dapatlah dikatakan bahwa aliran-aliran dan praktek para shufi hanya bersumber dari Islam. Dengan lewatnya waktu dengan berlangsungnya pertemuan antara berbagai bangsa dan kontakannya berbagai kebudayaan, adalah wajar telah membuat ada pengaruh Kristen atau non Kristen merembes pada tasawuf Islam. Akan tetapi kewajaran inilah yang menyebabkan sebagian orientalis keliru, sehingga telah mengira ajaran para shufi ditimba dari ajaran-ajaran Kristen.²⁶

4. Pengaruh Filsafat Yunani

Banyak penyelidik yang berpendapat bahwa pengaruh filsafat Yunani amat besar dalam tasawuf Islam tidak pula kurang. Bahwasanya filsafat Yunani mempengaruhi alam pikiran Islam, tidak seorangpun yang dapat memungkiri. Alam pikiran Islam telah memakai filsafat Aristoteles untuk menguatkan kepercayaan kepada Dzat pencipta sekalian alam. Itulah

²⁵ Depag RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, Hal. 175

²⁶ Abu Al-Wafa, *Sufi Dari Zaman Ke Zaman*, Hal. 26

kemungkinannya yang telah menjelma menjadi apa yang dinamai ilmu kalam.²⁷

Terkadang seorang filosof (pemikir) pada suatu saat merasa perlu menjaga jarak dari masyarakat sekitar atau mengasingkan diri. Mereka melakukan perenungan atau refleksi mendalam tentang sehari-harinya sehingga pada akhirnya dapat mengkonsentrasikan diri guna menuangkan pemikirannya tentang sesuatu hal seperti masalah ketuhanan dan lain sebagainya, dan sebagian besar itu dilakukan oleh para filosof, termasuk filosof Yunani dan Islam.²⁸

Sementara R.A. Nicholson berpendapat bahwa tasawuf adalah salah satu dampak dari pemikiran filsafat Yunani. Karena itu harus diakui bahwa dalam tasawuf terdapat perpaduan pemikiran Yunani dengan agama timur, tidak terkecuali neo-platonisme, agama Manu dan gnotisisme.

Kami tidak menolak adanya dampak pikiran Yunani terhadap tasawuf lewat kontak dengan pendeta-pendeta Nasrani Rey dan Hyran, para shufi kemudian mengenal filsafat Yunani pada umumnya dan khususnya Neoplatonisme. Kaum muslimin memang pernah terpesona oleh filsafat Aristoteles, sekalipun filsafat itu mereka kenal sebagai Iluminisme. Dan ini terjadi sewaktu Abdul Masih bin Na'imah al-Humsi menerjemahkan sebuah

²⁷ Hamka, *Tasawuf Perkembangan Dan Pemurnian*, Hal. 49

²⁸ Al-Ghazali, *Beribadah Atau Bergaul*, (Bandung : Kharisma 1999), Hal. 5

buku, *Enthyologi* yang di perkenalkan pada kaum muslimin sebagai karya Aristoteles (filsafat Yunani).

Sekalipun dampak filsafat Yunani terhadap hidup kerohanian dalam Islam itu memang ada, namun kita tidak bisa merujukkan semua tasawuf pada sumber Yunani. Sebab sikap angkatan pertama para shufi terhadap filsafat Yunani, tidaklah sama dengan sikap para teolog atau filosof muslim berikutnya para shufi tidak membukakan diri bagi filsafat Yunani, kecuali pada periode terakhir, yaitu ketika mereka sengaja mengkompromikan isinya dengan wawasan intelektualnya sejak abad keenam hijriyah dan abad-abad berikutnya.²⁹

²⁹ Abu Al-Wafa. *Op.Cit*, Hal 30

Keuntungan beruzlah dan

BAB IV

UZLAH DAN BERGAUL MANA YANG LEBIH UTAMA

A. Keuntungan (faedah) Uzhlah

Perselisihan atau perbedaan pendapat para ulama' (dalam menilai kebaikan dan keburukannya dalam hidup beruzlah) cukup besar, hampir sama dengan perbedaan pendapat mereka dalam menentukan manakah yang lebih utama bagi seorang muslim menikah atau membujang karena kedua-duanya ada sisi kebaikan dan keburukannya, dan itu semua dapat kita pilih sesuai dengan keadaan yang berlaku saat itu mana yang lebih utama.

Oleh sebab itu sebaiknya kami sebutkan dahulu tentang pelbagai faedah (keuntungan) yang dapat diraih dari cara hidup beruzlah, yaitu terbagi atas faedah yang bersifat duniawi dan ukhrowi. Faedah itu antara lain adalah ¹

1. Pemusatan diri untuk beribadah dan bermunajat

Mengasingkan diri untuk beribadah, berpikir, dan menghibur diri dengan Alloh Swt. bermunajat kepada-Nya, dan mengkaji kerajaan-Nya. Hal itu hanya dapat dilakukan dengan mengasingkan diri (uzlah) dan menjauhkan diri dari makhluk lain. Mengenai hal ini, sebagian ahli hikmah berkata. " Seseorang tidak dapat menyendiri (khalwah) kecuali dengan menekuni kitab

¹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin III*, (Semarang : Asy-Syifa 1984), Hal. 220

Allah Swt. Orang-orang yang berpegang teguh pada kitab Allah Swt. adalah orang-orang yang beristirahat dari urusan-urusan dunia dengan banyak berdzikir dan tafakkur kepada Allah Swt.²

Dzikir (ingat) kepada Allah adalah merupakan jalan terdekat untuk menuju kepada Allah Swt. Karena dengan ingat kepada Allah, kita akan selalu berhati-hati dalam melangkah dan berbuat. Selain itu, kita juga akan selalu memperhatikan apakah langkah dan perbuatan kita tersebut sesuai dengan garis-garis yang telah ditentukan oleh Allah Swt.

Dengan demikian, kalau kita mau menjaga diri agar tidak melanggar ketentuan-ketentuan Allah dan selalu memperhatikan dan melaksanakan perintah-perintah-Nya, maka Allah pun akan menjaga diri kita dan memperhatikan kebutuhan-kebutuhan kita. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt.³

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُوا (البقرة : 102)

Artinya : "Karena itu ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat) Ku. (Q.S . Al-Baqorah : 152)⁴

² Al-Ghazali, *Miftahuna Iyya 'Ulamuddin*, (Bandung : Mizan 1997), Hal. 164

³ Syaikh. Ibnu Athaillah As-Sukandari, *Kutub Ma'rifat*, (Surabaya : Tiga Dua 1996), Hal. 75

⁴ Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Bandung : Gema Risalah 1992), Hal. 38

Tidak diragukan bahwa pergaulan menghalangi mereka dari berpikir dan berdzikir. Demikian pula yang dilakukan Rosululloh Saw. pada permulaan urusannya. Beliau meninggalkan urusan duniawi untuk beribadah kepada Allah Swt. di gua Hira'. Maka jika seseorang mengokalkan dirinya untuk menyendiri, berakhir urusannya seperti apa yang dikatakan Al-Junaid. R.a. "Aku berbicara dengan Allah sejak tiga puluh tahun. Tetapi orang mengira' bahwa aku berbicara kepada mereka.

Ditanyakan pada salah seorang dari mereka, "Apa yang membawamu menyendiri? "Dia menjawab" Aku tidak sendiri, melainkan aku adalah teman duduk Allah Swt. Apabila aku ingin agar Allah Swt. berbisik-bisik kepadaku, maka aku membaca kitab Allah. Jika aku ingin berbisik-bisik kepada-Nya maka aku melakukan sholat. " dikatakan bahwa ketika Uwais Al-Qornisedang duduk, tiba-tiba Haram bin Hayyan datang lalu Uwais bertanya kepadanya, "Apa yang mendorongmu datang ?. " Haram bin hayyan mengharap, "Aku datang untuk menghibur diri denganmu. " Maka Uwais berkata, "Aku tidak tahu bahwa seseorang menengenal Tuhannya, lalu menghibur diri dengan selain-Nya".

Al-Fudhail berkata, " Apabila kulihat malam datang, maka aku bergembira. Lalu kukatakan, Aku menyendiri dengan Tuhanku, 'Ketika kulihat waktu shubuh menjumpaiku, aku merasakan kegelisahan karena

khawatir bertemu manusia dan kedatangan orang yang akan melalaikanku dari Tuhanku.

Malik bin Dinar berkata, “Barangsiapa yang tidak merasakan terhibur dengan bercakap-cakap dengan Allah dan jauh dari berbicara dengan makhluk maka sedikitlah amalannya, buta hatinya, dan sia-sialah umurnya.”⁵

2. Menghindari dari pelbagai pertengkaran

Diantara faedah beruzlah adalah menghindarkan dari pelbagai macam kerusuhan dan permusuhan, serta menyelamatkan diri dari keterlibatan didalamnya. Sebab, jarang sekali ada negeri yang benar-benar terhindar dari kerusuhan, permusuhan, dan kefanatikan antar kelompok. Maka

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

orang yang mengasingkan diri (uzlah) dari mereka, dapatlah memperoleh keselamatan dari padanya.⁶

Dan ketika Sa'ad diajak ikut berperang pada masa Mu'awiyah, ia menolak seraya, “Tidak, kecuali anda memberikan sebilah pedang yang memiliki dua mata melihat, serta lidah yang mampu menyatakan yang mana orang kafir, sehingga aku membunuhnya dan mana yang mukmin, sehingga aku membiarkannya.” Katanya lagi, “Perumpamaan kami dan kalian, seperti suatu kelompok yang tadinya berada diatas jalan terang benderang, sampai

⁵ Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin*, Hal. 165

⁶ _____, *Ihya' Ulumuddin III*, Hal. 240

suatu saat ketika angin berkencang berhembus, membuat pandangan mereka tertutup oleh debu, lalu mereka tidak tahu lagi jalan manakah yang harus mereka tempuh. Sebagian menyatakan bahwa jalan ke tempat tujuan adalah yang disebelah kanan. Mereka pun mengikutinya dan akhirnya tersesat. Ada juga yang menunjuk ke jalan sebelah kiri, lalu sebagian yang lain mengikutinya dan akhirnya pun tersesat. Sedangkan sebagian yang lain berhenti dan menunggu sampai angin telah reda dan jalan pun tampak jelas dihadapan. Mereka inilah yang berhasil mencapai tujuan “. Maka sejak itu, Sa’ad dan beberapa orang bersamanya memilih beruzlah, menjauhkan diri dari kekacauan, dan tidak bergaul lagi dengan masyarakat luas, sampai meredanya masa kekacauan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada waktu itu, masih ada selita sepuluh ribu orang yang termasuk sahabat Nabi Muhammad Saw. Namun tak ada yang ikut aktif. Pada masa-masa kekacauan itu selain kira-kira empat puluh orang saja diantara mereka. Thawus adalah satu diantara para tokoh yang mengasingkan diri dan lebih banyak tinggal di rumahnya. Ketika ditanyakan orang tentang penyebab sikapnya itu, ia menjawab, rusakny zaman dan kezaliman para penguasa.

Dan ketika itu ‘Urwah membangun gedung tempat tinggalnya di Al-Aqiq lalu jarang keluar, ditanyakan kepadanya, “ Apa sebabnya anda lebih banyak tinggal di rumahnya dan tinggal dan meninggalkan masjid Rosululloh Saw. ? “ Kulihat masjid-masjid kalian tidak berfungsi, pasar- pasar kalian

penuh dengan permainan sia-sia, dan perbuatan keji diantara kalian merajalela. Sedangkan ditempat tinggalku cukup keselamatan dari akibat kesibukan kalian.

Kesimpulannya, bersikap hati-hati dengan mengasingkan diri dari permusuhan dan kerusuhan adalah salah satu faedah beruzlah.⁷

3. Terhindar dari kejahatan manusia

Masyarakat senantiasa mengganggu, adakalanya dengan gunjingan, atau dengan perasangka buru, atau dengan janji-janji palsu yang sulit dipenuhi, atau dengan fitnaan dan kebohongan. Adakalanya juga mereka menyaksikan pelbagai perbuatan atau ucapan yang tidak sanggup dicerna akal mereka, lalu mereka jadikan itu sebagai simpanan amunisi yang akan mereka tembakkan pada suatu kesempatan untuk mencelakakannmu. Oleh karenanya jika engkau meninggalkan mereka, tidak perlu lagi engkau bersusah payah menjaga diri dari kejahatan mereka.⁸

Maka apabila engkau mengasingkan diri dari mereka, niscaya engkau tidak memerlukan kepada menjaga diri dari semua tadi. Karena itulah berkata setengah hukama' (orang bijak) kepada bukan ahli hikamt :” Aku ajarkan kamu dua kuntum syair, lebih baik daripada aku berikan sepuluh ribu dirham”

⁷ Al-Ghazali, *Beruzlah Atau Bergaul*, (Bandung : Kharisma 1999), Hal. 54

⁸ *Ibid*, Hal. 56

Bait syair itu ialah

Kecilkan suaramu, jika kamu berbicara di malam hari
Berpalinglah ke kiri ke kananmu, sebelum berbicara di siang hari
Tidaklah perkataan itu, dapat di kembalikan lagi
Ketika telah keluar dari mulutmu, baik keji atau bagus

Dan tidak ragu lagi bahwa barangsiapa bercampur baur dengan orang banyak dan bersekutu dengan mereka dengan segala pekerjaannya, maka tidaklah terlepas adanya yang dengki dan musuh, yang berjahat sangka. Dan menduga bahwa dia mengadakan persiapan untuk memusuhinya, menegakkan penipuhan terhadapnya dan menanamkan marabahaya di belakangnya.

Dan ada yang mengatakan : "Bergaul dengan orang-orang jahat, mewarisi jahat sangka kepada orang yang baik-baik ". Macam-macam kejahatan yang banyak yang ditemui manusia dari kenalannya dan dari orang lain yang ia bercampur baur dengan dia. Dan pada apa yang telah kami sebutkan, adalah menunjukkan kepada kumpulannya. Dan dengan mengasingkan diri, terlepas dari semuanya.⁹

Seorang yang biasa beruzlah ditanyai, " Apa sebab anda mengasingkan diri dari khalayak ? " Jawabnya, " Aku khawatir agamaku tercabut dari diriku, sementaraaku tidak merasakannya" Jawaban tersebut mengisyaratkan betapa besar pengaruh kawan-kawan sepergaulan dalam hal

⁹ Al-Ghazali, *Itya' Uhumuddin* III, Hal. 244

penularan perilaku buruk. Abu Darda' juga pernah berkata, " Bertaqwalah kalian kepada Allah, dan waspadalah selalu ketika bergaul

dengan khalayak. Tak seekor unta atau kuda yang mereka tunggangi, kecuali mereka membunuhnya (karena dipaksa melakukan perjalanan amat jauh atau dibebani terlalu berat diluar kemampuannya), dan tiada hati seorang mukmin yang mereka jumpai, kecuali mereka merusaknya.

Seorang bijak berkata, " Cukupkanlah dirimu dengan sedikit saja kenalan itu lebih baik bagi keselamatan agama dan hatim, dan lebih mengurangi hak orang lain yang harus kau tunaikan. Makin banyak orang yang kaukenal, makin banyak hak mereka atas dirimu, yang pasti akan menyulitkanmu".

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kata seorang lagi, "Berpura-puralah tidak mengenal sebagian mereka yang kau kenal, dan jangan berusaha berkenalan dengan yang tak kau kenal"¹⁰.

4. Terlepas dari pelbagai tuntutan masyarakat

Diantara faedah lain dari hidup beruzlah adalah terputusnya keinginan orang untuk memperoleh sesuatu dari anda, demikian pula terputusnya keinginan anda untuk memperoleh sesuatu dari mereka.

¹⁰ Al-Ghazali, *Bertaqwalah Atau Bergaul*, Hal. 59

Terputusnya keinginan orang untuk memperoleh sesuatu dari anda, merupakan faedah amat besar, mengingat bahwa mengharapkan keridlaan. Seluruh manusia adalah sesuatu yang mustahil akan terwujud. Karenanya, melewatkan waktu seseorang dalam upaya memperbaiki diri sendiri, adalah perbuatan paling utama. Sedangkan diantara kewajiban-kewajiban paling ringan sekalipun, yang ditimbulkan oleh pergaulan dengan masyarakat, seperti melayat jenazah, menjenguk orang sakit, memenuhi undangan walimah pernikahan dan sebagainya. Semua itu menghabiskan waktu dan menimbulkan pelbagai penyebab kerisauan hati. Adakalanya seseorang terhalang oleh sesuatu sehingga tidak mampu memenuhinya, lalu terpaksa mengemukakan pelbagai alasan, padahal tidak semua alasan dapat diberitahukan kepada orang lain. Dalam keadaan seperti itu, mungkin saja ada orang yang menyesali dengan berkata, "Anda telah memenuhi undangan Si fulan, tetapi mengapa tidak mau memenuhi undangan kami ? "Tentunya, kenyataan seperti itu dapat menjadi sebab timbulnya permusuhan.

Sedangkan siapa saja yang telah diketahui secara umum bahwa sudah menjadi kebiasaan untuk mengabaikan apa yang disebut sebagai "kewajiban-kewajiban" seperti itu, terhadap semua orang tanpa kecuali, maka masyarakat pun tak akan merasa tersinggung. Tetapi seandainya ia

mengkhususkan sebagian orang tertentu untuk itu, dan tidak untuk sebagian yang lain, niscaya mereka akan merasa tersinggung.¹¹

Maka dengan uzlah (mengasingkan diri) dari masyarakat tanpa memperdulikan sesuatu yang diperoleh dari anda tanpa terkecuali akan menyebabkan terlepas dari pelbagai tuntutan dari masyarakat.

5. Menghindari dari kekesalan hati bersama kaum dungu

Seorang yang beruzlah akan terhindar dari kekesalan hati akibat harus bergaul dengan sebagian orang dungu dan menyebalkan, yang biasanya pasti ada di setiap kelompok masyarakat. Dikatakan bahwa memandang kepada orang-orang yang menyebalkan adalah "Kebutaan kecil". Pernah ditanyakan kepada Al-A Masy (seorang ulama dijuluki seperti itu, karena penglihatan kedua mata anda seperti itu?) " Ia menjawab,"Karena sering melihat orang-orang yang menyebalkan".

Ibnu Sirin pernah berkata,"Aku pernah mendengarkan ucapan seorang laki-laki,' Aku pernah memandangi seorang yang menyebalkan, lalu akupun tak sadarkan diri".

Kata Galinus : setiap sesuatu ada pantangannya, dan pantangan jiwa seseorang adalah memandang kearah orang-orang menyebalkan.¹²

¹¹ *Ibid*, Hal. 60

¹² *Ibid*, Hal. 63

Faedah-faedah ini, tidak seperti sebelumnya yang hanya bersangkutan dengan dunia. Tetapi juga menyangkut agama (ukhrawi), karena manusia itu manakala merasa disakiti dengan melihat orang yang berat perangnya, niscaya tidak akan merasa aman, bahwa orang itu akan menyimpatnya. Dan akan mengingkari apa yang dijadikan oleh Allah. Maka apabila merasa sakit dari orang lain, dengan upatan/ jahat sangkaan atau dengki mendengki atau yan lain, niscaya ia tidak akan dapat bersabar daripada membalasnya. Dan semua yang demikian itu menghela kepada kerusakan agama. Dan mengasingkan diri (beruzlah) memperoleh keselamatan dari semua itu.¹³

6. Menjauhkan diri dari pelbagai keburukan

digilib.uinsa.ac.id Dengan beruzlah seseorang akan lebih mudah menyelamatkan diri

dari pelbagai perbuatan dosa yang biasa timbul akibat pergaulan. Paling sedikit, ada empat macam keburukan atau perbuatan dosa seperti ghibah dan namimah (pergunjingan dan fitnaan, keengganan amar ma'ruf nahi mungkar, dan pengaruh buruk akibat tertular perilaku dan perbuatan kejahatan, yang sering dipacu oleh kerakusan terhadap dunia.¹⁴ keburukan bisa terjadi apabila tidak melakukan uzlah antara lain.

¹³ Al-Ghazali, *Sya' Ulumuddin III*, (Semarang : Asyifa 1994), Hal. 252

¹⁴ Al-Ghazali, *Uzlah Atau Bergaul*, Hal. 36

(a) Ikut dalam ghibah dan namimah

Ghibah adalah menyebutkan (menceritakan) tentang keadaan atau perbuatan saudaramu yang dia tidak akan suka (jika mengetahuinya). Jika memang yang di ceritakan itu benar, berarti engkau telah berbuat ghibah terhadapnya (menggunjingnya). Tetapi jika ternyata tidak benar berarti engkau telah berbuat kebohongan.¹⁵

Pencegahan diri terhadap ghibah (pergunjangan), sungguh tidak mudah bagi siapa-siapa yang bergaul dengan khalayak ramai, kecuali bagi mereka yang benar-benar memiliki kepribadian kuat dan tulus. Kebanyakan orang sangat menyukai pergunjangan terhadap orang lain, melanggar kehormatannya, melecehkan pribadinya, menjatuhkan namanya, menyebarkan gosip-gosip tentang dirinya, dan menertawakan segala gerak-gerik dan tingkah lakunya. Mereka bahkan menganggap perbuatan seperti itu sebagai hiburan murah yang dapat mereka lakukan di setiap saat, dan menjadikannya sebagai pengganti kegelisahan dan kerisauan hati mereka bila sedang dalam keadaan sendiri.

Apabila anda bergaul dengan mereka dan ikut bersama dalam perbuatan buruk seperti itu, maka anda telah membiarkan diri anda menjadi sasaran kemurkaan Allah Swt. Dan apabila anda berdiam diri ketika mendengar ucapan-ucapan seperti itu, maka sesungguhnya anda telah

¹⁵ Ibrahim M. Al-Jamal, *Peryakit-Peryakit Hati*, (bandung : Pustaka Hidayah 1995), Hal. 85

bersekutu dengan mereka, bahkan sebagai pendengar yang pasif pun anda dapat dianggap telah menjadi salah seorang dari mereka. Tapi jika anda mengecam perbuatan tersebut mereka akan membenci anda, dan pada waktu yang lain mereka akan mengalihkan gunjingan mereka pada diri anda sendiri. Maka yang demikian itu akan melipatgandakan dosa pergunjingan tersebut. Bahkan mereka menambahkan dosa lainnya, yakni mengejek, melecehkan dan mencaci maki.¹⁶

Dengan melakukan uzlah (mengasingkan diri), maka ghibah dan namimah tidak akan bisa terjadi.

(b). Riya dan berpura-pura

Adapun sifat riya adalah berbuat amal kebajikan agar dilihat dan

dipuji orang lain. Jadi barangsiapa yang berbuat amal kebajikan hendaknya mereka menyadarinya itu semata-mata karena Allah, dan bukan karena yang lain termasuk juga karena mengharapkan syurga. Karena syurga itu sendiri adalah juga merupakan makhluk Allah. Padahal sesuatu amal yang ditujukan kepada selain Allah. Itu akan sia-sia dan tidak ada gunanya.¹⁷

Karena itu riya' adalah penyakit yang amat parah, yang sulit dihindari, bahkan oleh para *Autad* dan *Abdal* sekalipun. Ini mengingatkan

¹⁶ Al-Ghazali, *Berizalah Atau Bergaul*, Hal. 37

¹⁷ Syaikh Ibnu Atho'illah Ass-Sukandari, *Kudiah Ma'rifat*, (Surabaya : Tiga Dua 1996), Hal. 69

bahwa siapa saja bergaul dengan masyarakat, terpaksa berpura-pura, pasti akan diliputi sifat riya'. Dan yang demikian itu akan menjerumuskannya kedalam jurang kejahatan sebagaimana mereka telah terjerumus kedalamnya, lalu binasa sebagaimana mereka telah binasa sebelumnya.¹⁸

Setiap perjumpaan tidak terlepas dari pelbagai macam sikap berpura-pura, riya' dan kemunafikan dan semua itu adalah hal-hal yang tercela. Sebagian terlarang (haram), dan sebagian lagi tidak disukai (makruh). Karenanya, memisahkan diri (uzlah) dari khalayak ramai, merupakan upaya penyelamatan diri dari semua keburukan seperti itu. Hal ini juga mengingatkan bahwa barangsiapa yang sering berjumpa dengan orang banyak, namun tidak mengikuti kebiasaan mereka, pasti dibenci dan tidak disukai kehadirannya diantara mereka. Bahkan, mereka akan melancarkan pelbagai gunjingan dan cercaan terhadap dirinya. Maka dengan begitu, hilanglah agama (akhlak) mereka karena dirinya, atau ia sendiri bisa kehilangan agama dan dunianya, apabila tak mampu mengekang dirinya sendiri daripada membalas keburukan perilaku mereka.¹⁹

(c) Keenggan beramar ma'ruf nahi mungkar

Hendaknya anda senantiasa beramar dan ma'ruf nahi mungkar

¹⁸ Al-Ghazali, *Berizlah atau Bergaul*, Hal. 39

¹⁹ *Ibid*, Hal. 45

(menyuruh kabaikan dan mencegah kemungkar), karena hal itu merupakan sentral pembahasan agama ! Dan demi amar ma'ruf nahi mungkar inilah, Allah menurunkan kitab-kitab-Nya dan mengutus para rosul-Nya, sehingga ijma' (keseluruhan) umat Islam menyepakati wajibnya amar ma'ruf nahi mungkar itu, berdasarkan nas-nash Al-Qur'an dan Al-Hadits yang jelas-jelas memerintahkan beramar ma'ruf nahi mungkar dan mengancam bagi mereka yang tidak mau melaksanakannya.²⁰

Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an :

وَتَكْفُرْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (ال عمران : ١٠٤)

Artinya : Dan hendaknya ada diantara kamu segolongan umat yang menyuruh kepada kebaikan, meneghikan kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang beruntung. (Q.S. Ali Imron : 104)²¹

Allah Swt. juga berfirman dalam hadits qudsi :

مُرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَدْعُونِي فَلَا أُجِيبُكُمْ
وَتَسْأَلُونِي فَلَا أُعْطِيكُمْ وَتَسْتَنْصِرُونِي فَلَا أَنْصُرُكُمْ

Artinya : Ajaklah (manusia) berbuat kebajikan dan cegahlah dari berbuat kemungkar sebelum tiba sa'atnya dimana kalian berdo'a kepada-Ku, tapi aku tidak mengabulkan do'a kalian. Kalian meminta sesuatu kepada-Ku, tapi Aku tidak akan memberinya,

²⁰ Syekh Abdullah Bin Alawy Al-Haddad Al-Khusaini, *Risalahul Mu'awanah*, (Solo : Aneka 1996), Hal. 161

²¹ Depag RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, Hal. 93

dan kalian meminta pertolongan kepada-Ku, tapi Aku tidak akan menolong kalian (HQR Dailami yang bersumber dari 'Aisyah r.a)²²

Abu Dar'da r.a berkata : Kamu harus melakukan amar ma'ruf nahi mungkar, kalau tidak maka Allah akan menguasai diatas kamu seorang yang dholim yang tidak menghargai orang tua dan tidak kasih kepada anak-anak, kemudian pada saat itu orang-orang yang baik diantara kamu, berdo'a maka tidak diterima do'a mereka, minta pertolongan juga tidak di tolong meminta ampun tidak diampunkan.²³

Memang persoalan amar ma'ruf nahi mungkar ini tidak mudah mengabaikannya, menimbulkan dosa, tetapi melaksanakannya sungguh amat berat sekali. Disamping itu, melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar dapat mengakibatkan permusuhan dan membangkitkan

kedengkian yang tadinya terpendam, seperti kata penyair,

Betapa sering aku menasehatimu
Namun kebencianlah yang selalu kuperoleh darimu

Dan siapa saja yang pernah melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar maka pada saatnya ia akan menyesal. Mirip dengan sebuah dinding miring, manakala seseorang hendak menegakkannya, dikhawatirkan akan roboh dan menimpahnya. Dan jika benar-benar

²² M. Ali Usman, *Hadist Qadsi*, (Bandung : Diponegoro1984), Hal. 373

²³ Abullaits Assamraqandi, *Tanbihul Ghofilm*, (Surabaya : Bina Ilmu 1992), Hal. 116

menjatuhinya, ia akan berkata, "Ah, seandainya tadi kubiarkan saja ia tetap miring."²⁴

Maka dengan uzlah orang itu enggan beramar ma'ruf nahi mungkar dikarenakan sangat berat melaksanakannya, padahal amar ma'ruf nahi mungkar wajib hukumnya.

(d). Ketularan perilaku dan perbuatan buruk

Akibat buruk lain dari pergaulan umum, adalah terbukanya kemungkinan ketularan (terjangkit) perilaku dan perbuatan buruk yang dijumpai sehari-hari. Ini adalah penyakit tersembunyi, yang jarang sekali diwaspadai, bahkan oleh mereka yang cukup berakal, apalagi yang tidak

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tak seorang pun bergaul dengan orang fasik (pelanggar larangan agama) dalam waktu lama, meski dalam hati ia menentang kefasikan kawannya itu, kecuali hatinya akan terbiasa dengan itu, penilaian pasti mengalami perubahan, dibanding sebelumnya. Paling sedikit, dalam hal keberatan atau penentangan nya terhadap perilaku seperti itu, sehingga

²⁴ Al-Ghazali, Op.Cit, Hal. 38

sedikit demi sedikit, dan tanpa terasa lebih mentolelir kebiasaan buruk tersebut.²⁵

Dengan beruzlah (mengasingkan diri) kita akan terbebas dari ketularan perilaku perbuatan buruk.

(e). Menghindari pemberitaan tentang dosa-dosa orang lain

Menurut hemat kami, berdasarkan uraian diatas, apabila seseorang mengetahui adanya suatu kesalahan (dosa kecil yang disengaja) yang dilakukan seorang alim (ulama) maka orang yang mengetahui hal itu sama sekali tidak dibenarkan menyebarluaskan berita tentangnya. Ini mengingat dua sebab : pertama, karena hal itu termasuk ghibah (pergunjangan), dan kedua, yang penting lagi karena penyebaran beritanya dapat membuat orang-orang yang mendengarnya menganggap remah perbuatan dosa seperti itu, dan membuka pintu kemungkinan hati mereka tidak lagi merasa enggan untuk ikut melakukan juga. Bahkan seandainya, salah seorang dari mereka melakukan kesalahan seperti itu lalu ditujukan kecaman kepadanya, ia akan menolak kecaman itu dengan berdalih, "Bagaimana kita dikecam atas perbuatan seperti ini, sedangkan semua kita adakalanya terpaksa melakukannya, bahkan para ulama dan ahli ibadah sekalipun melakukannya."²⁶

²⁵ Ibid, Hal. 45

²⁶ Ibid, Hal. 48

Maka dengan beruzlah (mengasingkan diri) kita akan terhindar dari pemberitaan tentang dosa dan tidak menggunjing orang lain. Oleh karena itu, kita bisa melihat orang lain dengan perasaan khusnudhan (baik sangka).

7. Berpikir jernih dan menenangkan hati

Tidak ada sesuatu yang bisa memberi manfaat pada hati seseorang hanyalah uzlah (mengasingkan diri). Sebab dengan adanya uzlah itu (manusia) bisa berpikir secara luas. Dengan mengasingkan diri dari pergaulan masyarakat agar tercapai ketenangan hati dan pikiran yang jernih yang tidak tercemari oleh bergelimangnya nafsu duniawi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pengaruh pergaulan sangat besar peranannya dalam perkembangan jiwa seseorang, oleh karena itu kita harus pandai-pandai memiliki kawan untuk bergaul.

Sholeh bin Abdil Qudus, seorang sastrawan Arab pernah berkata: "Takutlah kamu berteman dengan orang jahat, karena kejahatan itu bisa menular, sebagaimana menularnya penyakit kedalam tubuh seseorang".

Walaupun begitu, tidak semua pergaulan harus dihindari. Bahkan kepada orang-orang beriman, yang bertaqwa, orang alim, dan kepada sanak famili kita patut mempergaulinya dengan baik, karena dengan bergaul dengan

mereka-mereka itu kita dapat mengambil manfaat dan pengetahuan atau pelajaran yang belum kita ketahui.

Setiap orang yang melakukan sesuatu pasti ada tujuannya. Demikian pula dengan uzlah ini. Dan tujuan utama dari uzlah tersebut adalah agar kita dapat berpikir dengan tenang dalam merenungkan apa arti hidup ini sehingga bisa mendekatkan diri kepada Dzat pencipta seluruh alam ini atau dalam istilah agama disebut dengan tafakkur.

Sehubungan dengan tafakkur ini, seorang ulama besar bernama Hasan Al-Basri pernah berkata : "Tafakkur itu seperti cermin yang dapat menunjukkan kebaikan dan kejelekanmu."²⁷ Apabila pikiran itu sama sekali tidak digunakan untuk memikirkan kebesaran Allah melalui tanda-tanda kekuasaan-Nya, yakni yang berupa alam dengan segala isinya, maka hati akan menjadi gelap gulita tanpa ada seberkas sinarpun yang meneranginya. Sebaliknya jika pikiran-pikiran itu senantiasa digunakan untuk memikirkan kebesaran Allah melalui tanda-tanda kekuasaan-Nya, maka didalam hatinya akan muncul sinar yang akan menerangi dirinya, sehingga akan jelas baginya mana yang benar dan mana yang salah.²⁸

Untuk menyembuhkan penyakit hati ini jalan yang paling baik adalah beruzlah atau mengasingkan diri dari masyarakat ramai. Kemudian setelah uzlah bebaslah hati untuk berpikir mengenai alam ghaib atau akhirat. Sedang

²⁷ Syaikh Ibnu Atho'illah As-Sukandari, *Kidlatul Makrifat*, (Surabaya : Tiga Dua 1996), Hal. 33

²⁸ *Ibid*, Hal. 394

memikirkan sesuatu mengenai di akhirat adalah ibadah yang baik dan terpuji karena menyebabkan hati menjadi terang, tidak gelap.

Rosululloh Saw. bersabda :

تَفَكُّرُ سَاعَةٍ خَيْرٌ مِنْ عِبَادَةِ سَبْعِينَ سَنَةً

Artinya : Berpikir satu jam (sebentar) itu lebih baik daripada ibadah tujuh puluh tahun.²⁹

Mengenai berpikir yang tersebut diatas di bagi atas tiga tingkatan yaitu :

- (a). Berpikirmya orang umum (awam). Maka yang mereka pikirkan sesuatu mengenai kenikmatan dan karunia dari Allah. Dengan memikirkan masalah kenikmatan dan karunia Allah itu, mereka lalu bergairah untuk tekun beribadah. Yang akhirnya dengan ketekunannya itu dapat dicapai tingkat ma'rifat kepada Allah .
- (b). Berpikirmya orang khos (orang-orang tertentu). Maka mereka berpikir mengenai janji-janji Allah dan pahala-Nya. Dengan cara seperti ini mereka mejadi giat menjalankan perintah-perintah Allah dengan harapan akan mendapat oahala sebanyak-banyaknya yang telah dijanjikan Allah itu.
- (c). Berpikirmya orang yang lebih khos. Yaitu berpikir mengenai ancaman Allah dan siksaanya. Dengan berpikir seperti itu, mereka mejadi takut

²⁹ Fahrudin Hs, *Pilihan Sabda Rosul (Hadist Pilihan)*, (Jakarta : Bumi Aksara 1996), Hal. 98

sehingga mau mejauhi semua larangan-larangan Allah dengan harapan besok di akhirat kelak terhindar dari siksa Allah yang pedih

Ketahuiilah bahwa uzlah itu hanyalah sebagai lantaran saja. Sedangkan tujuan utama orang beruzlah adalah tafakkur yaitu berpikir mengenai sesuatu yang bisa menjadikan seseorang dekat kepada Allah. Maka cara yang terbaik adalah uzlah, sedang kalau tidak uzlah, maka dikhawatirkan akan ketularan akan sifat yang tidak baik yang berlaku di masyarakat. Dengan demikian orang yang beruzlah bisa terpelihara agamanya, terhindar dari perkecokan dan terhindar dari fitnah.³⁰

Abul Qosim Al-Junaid, pimpinan ulama tasawuf berkata :” Majlis yang paling tinggi dan mulia adalah duduk dengan berpikir tentang tauhid, bernafas dengan dengan marifat dan melihat dengan baik sangka kepada Allah Swt. Betapa agung majlis seperti itu dan betapa beruntung orang yang diberi akan hal itu.

Imam Syafi'i berkata : “Bantulah bicara dengan diam dan pengambilan hukum dengan berpikir.”

Beliau juga berkata : “Benarnya pemikiran dalam semua perkataan merupakan keselamatan dari tipuan, keyakinan dalam pendapat merupakan keselamatan dari sesal dan kekeliruan, berpikir membuka tabir kecerdasan dan bermusyawarah dengan ahli hikmah menjadi penguat hati dan ketajaman mata

³⁰ Syaikh Ibnu Atho'illah, *Pelita Hidup*, (Solo : Aneka 1994) Hal. 35

hati. Maka berpikirlah sebelum engkau bermaksud, renungkanlah sebelum engkau maju dan bermusyawarahlah sebelum engkau melaksanakan.³¹

Tafakkur dapat dilaksanakan kalau orang mau mengasingkan diri, tidak bercampur dengan masyarakat banyak. Sehingga pengaruh-pengaruh buruk dari mereka dapat dihindarkan, maka tafakkur inilah hasilnya uzlah.

Abu Darda' pernah ditanya mengenai amalnya yang paling utama. Maka dia katakan bahwa amal yang utama adalah "Tafakkur " karena dengan tafakkur orang bisa sampai kepada pengertian hakekat ,bisa mengerti kenyataan yang benar dari pada yang batil, bisa mengerti sesudah yang bermanfaat dari pada mudharat.Begitu pula dengan bertafakkur orang bisa melihat bencana hawa nafsu yang samar-samar,mengetahui tipu daya musuh

(setan), dan bujukan keduniain.

Hasan Al Basri berkata:

الفكرة مرآة ترى حسنك من قبحك ويطلع أيضا بها على عظمة الله
تعالى وجلاله إذا تفكر في آيته ومضروعاته ويطلع بها أيضا على أنه الجميلة
والخفية فيستفيد بذلك أحوال أسية يزول بها مرض قلبه ويستقيم بسببها على طاعة ربه

Artinya: "Tafakkur itu merupakan cermin yang bisa memperlihatkan kepadamu akan kebaikanmu dari pada keburukanmu. Dengan cermin itu pula orang bisa melihat kebesaran dan keagungan Allah Swt. bila ia bertafakkur mengenai tanda-tanda dan semua yang dibuat oleh Allah Swt. Maka dengan begitu dia bisa mengambil faedahnya dari berbagai tingkah laku yang luhur, sehingga

³¹ Al-Ghazali, *Meriyak Dunia Metafisik*, (Bandung : Al-Khusaini 1990), Hal. 198

hilanglah penyakit hatinya dan dengan sebab itu dia bisa lurus didalam taat kepada Tuhannya”,³²

Uzlah sebagaimana disebutkan diatas mengandung arti “Khalwah” yaitu bertafakkur ditempat yang sepi lagi sunyi. Dan khalwah ini merupakan salah satu dari empat tiang yang menjadi dasar bagi orang-orang yang menghendaki penglihatan bathin kepada Allah Swt. Adapun yang tiga lagi yaitu : Diam, lapar, dan bangun malam. Jadi empat sendi yaitu menyepikan diri (khalwah), diam, lapar, dan bangun malam. Itulah yang menjadi dasar bagi seorang murid untuk mencapai tingkat penglihatan bathin kepada Allah Swt. Bahkan Sahl bin Abdullah menyatakan bahwa semua kebaikan itu terkumpul didalam empat perkara ini yaitu : perut yang lapar, mulut yang selalu diam, mengasingkan diri, dan bangun malam.³³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Keuntungan (faedah) bergaul dengan masyarakat

Diantara orang salaf ada yang gemar sekali mengasingkan diri (uzlah) dari orang banyak, karena banyaknya manfa'at padanya. Seperti, dapat terus menerus beribadah, bertafakkur dan mempelajari ilmu pengetahuan. Juga menjauhkan diri dari larangan-larangan agama yang dihadapi manusia dalam bergaul dengan orang banyak, seperti riya', ghibah (mengumpat), tidak melaksanakan amar ma'ruf dan nahi mungkar, meniru-niru akhlak yang rendah

³² Syaikh Ibnu Ato'illah, Op.Cit, Hal. 37

³³ Ibid, Hal. 37

dan perbuatan-perbuatan yang hinadan kotor, karena berteman dengan orang-orang buruk perangai, dan lain sebagainya.³⁴

✓ Dalam kenyataan manusia diciptakan Allah sebagai makhluk sosial yang pasti saling membutuhkan bantuan orang lain, sehingga manusia tidak bisa lepas dari pergaulan dengan manusia lain, untuk memenuhi kebutuhan tersebut dibutuhkan kenalan, saudara, keluarga serta teman bergaul agar dapat saling memberi bantuan dalam menopang hidup dan kehidupannya. Oleh karenanya, didalam mengarungi hidup dan kehidupan ini umat manusia mempunyai beberapa kewajiban, baik yang menyangkut kewajiban terhadap keluarga, sesama manusia, masyarakat dan terhadap diri sendiri.³⁵ Sehingga manusia tidak bisa lepas dari kewajiban terhadap manusia lain.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kebanyakan orang sosial berpendapat tentang lebih disukai

bercampur dengan orang banyak, memperbanyak ilmu pengetahuan dan teman, bersahabat dan berkasih-kasih dengan orang-orang mukmin. Serta tolong-menolong dengan mereka dalam urusan agama, dalam rangka melaksanakan kebaktian dan ketaqwan kepada Allah.³⁶

³⁴ Syaikh Muhammad Jamaluddin Al-Qosimi Ad-Dimsaqi, *Mauidhotul Mu'minin*, (Semarang : Assyifa' 1993), Hal. 342.

³⁵ A. Mudjab Mahalli, *Pembinaan Moral Di mata Al-Ghazali*, (Yogyakarta : BPFE 1984), Hal. 303

³⁶ Syaikh Muhammad Jamaluddin Al-Qosimi Ad-Dimsaqi, *Loc.Cit*, Hal. 342

Sudah kami katakan bahwa manusia tidak bisa mencapai kesempurnaan dengan hidup mengasingkan diri (uzlah). Dia harus ditunjang oleh masyarakat, agar kehidupannya baik, dan agar dia mengikuti jalan yang benar. Itulah mengapa para filosof berpendapat bahwa manusia adalah makhluk sosial

Dengan kata lain, dia memerlukan satu tempat yang didalamnya terdapat komunitas tertentu, agar kebahagiaan insanianya tercapai. Manusia niscaya memerlukan manusia lain selain dirinya. Dengan begitu, dia harus bersahabat dengan manusia lain, harus menyayanginya secara tulus. Sebab mereka melengkapi eksistensinya, sekaligus menyempurnakan kemanusiaanya. Dan dia sendiri memainkan perannya yang sama dalam kehidupan mereka. Sekiranya manusia berwatak demikian dan harus demikian, mana mungkin orang berfikir yang tahu siapa dirinya, memilih hidup menyendiri, dan mencapai kebajikan yang dilihatnya akan tercapai bila bergaul dengan orang lain.

Karenanya, jelas bahwa mereka yang mencari kebajikan melalui praktek-praktek asketik, dan dengan tidak bergaul dengan orang lain dan mengasingkan diri (uzlah) dari mereka, dengan berdiam diri di gua, di gunung, atau tinggal ditempat-tempat pertapaan di padang pasir tandus, atau mengembara dari satu negeri ke negeri lain. - orang seperti ini tidak mencapai keutamaan insani yang telah kami sebutkan diatas. Karena, orang yang tidak bergaul dengan orang lain, tidak tinggal bersama mereka di wilayah tertentu, tak dapat memperlihatkan sikap sederhana, kebaikan, kedermawanan, dan sikap adil. Bahkan, semua

fakultas dan bakat yang ada padanya jadi tidak berlaku ; sebab, dia tidak diarahkan ke kebaikan, juga tidak ke kejahatan. Jika mereka tidak melakukan tindakan-tindakan khas mereka, maka mereka yang memiliki keahlian dan bakat itu derajatnya sama dengan benda mati atau orang yang sudah mati. Mereka menduga dan dianggap orang lain, bahwa diri mereka sederhana dan adil, padahal mereka tidak sederhana dan tidak adil, Dengan kata lain sekiranya tidak tampak dari mereka kebalikan dari keutamaan yang saya maksud, yang merupakan keburukan, orang mengira bahawa mereka baik , tetapi kebaikan bukanlah hal yang tidak tampa. Melainkan harus termanifestasi melalui perbuatan, yang ketika hidup bermasyarakat, berinteraksi sosial, tinggal bersama orang lain.³⁷

Maka disini akan diuraikan apakah manfaatnya bergaul dengan masyarakat sebagai berikut

1. Belajar dan mengajar

Keduanya merupakan ibadah yang paling agung di dunia, dan keduanya tidak akan terwujud kecuali dengan terjadinya pergaulan antara pengajar dan yang diajar (guru dan murid). Orang yang membutuhkan belajar sebagai suatu kewajiban seorang muslim seperti yang tersebut dalam

³⁷ Ibnu Maskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, (Bandung : Mizan 1998), Hal. 54

firman Allah tentang keutamaan orang yang mau belajar :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا
فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ (التوبة: ١٢٢)

Artinya : Tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin itu pergi semuanya ke medan perang. Tidakkah sebaiknya, dari tiap-tiap kelompok diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya. Apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka dapat menjaga dirinya (Q.S.At-Taubah : 122)³⁸

Sebelum surat tersebut diatas turun, kaum muslimin banyak yang ikut jihad (berperang) fisabilillah, “Dan apabila mereka tidak berangkat untuk berperang niscaya Allah menyiksa kalian dengan siksa yang pedih”. ternyata ada beberapa orang yang jauh dari kota yang tidak ikut berperang, karena mereka mengajar dan belajar . Berkatalah kaum munafik : “Celakalah orang-orang di kampung itu, karena ada orang-orang yang meninggalkan diri yang tidak ikut berjihad bersama rosululloh. Maka turunlah ayat yang tersebut diatas (At-Taubah: 122), yang membenarkan orang-orang meninggalkan diri untuk memperdalam ilmu (terutama ilmu agama) karena mencari ilmu adalah sudah menjadi kewajiban setiap orang muslim.³⁹

³⁸ Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Hal. 301

³⁹ Qomaruddin Saleh, *Asbabul Muzil*, (Bandung : Diponegoro 1992), Hal. 268

Nabi Muhammad bersabda :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ (رواه ابن ماجه)

Artinya : Menuntut ilmu adalah wajib atas setiap muslim (H.R Ibnu Majjah) ⁴⁰

Sabda nabi yang lain :

بَابٌ مِنَ الْعِلْمِ يَتَعَلَّمُهُ الرَّجُلُ خَيْرٌ لَهُ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا

Artinya : Satu bab ilmu yang dipelajari oleh seseorang lebih utama daripada dunia dan semua isinya (HR. Ibnu Hibban) ⁴¹

Para tokoh juga banyak yang menyatakan tentang keutamaan belajar

Ibnu Al-Mubarrok berkata : “Sungguh aku heran setiap kali melihat seseorang yang tidak mau menuntut ilmu ; bagaimana mungkin hatinya dapat mendorongnya kearah kemuliaan.

Umar. R.a, berkata : “Kematian seribu Abid yang berpuasa di siang

hari dan bersholat di malam hari, lebih ringan akibatnya (untuk masyarakat) daripada kematian satu orang alim yang sangat mengetahui tentang apa yang dihalalkan ataupun ysng diharamkan Allah Swt.

Abu Darda’ juga pernah berkata : “Barangsiapa menganggap bahwa kepergiannya untuk menuntut ilmu itu bukan sebagai perbuatan jihad, maka

⁴⁰ Fahrudin Ha, *Pilihan Sabda Rosul (Hadits Pilihan)*, (Jakarta : Bumi Aksara 1996), Hal. 287

⁴¹ *Ibid*, Hal. 105

sebetulnya ia telah mengalami kekurangan akal dan pikirannya.⁴²

Tentang keutamaan dan kemuliaan ilmu, sudahlah jelas dapat diketahui oleh setiap orang, sebab ilmu itu khusus dimiliki manusia. Dalam pada itu, segala sesuatu pertingkah selain ilmu, selain manusia memiliki juga binatang bisa memilikinya. Seperti misalnya, keberanian, kuat, baik hati, belas kasih, dan lain sebagainya selain ilmu.

Dengan ilmu pula, Allah mengunggulkan Adam As. diatas malaikat dan bahkan Adam pula ia diperintah agar sujud menghormati kepadanya.⁴³

Demikian betapa pentingnya (utamanya) belajar dan mengajar. Maka merupakan suatu kerugian yang amat besar, apabila seseorang beruzalah sebelum belajar, padahal ia memiliki potensi untu meningkatkan ilmunya, baik ilmu syariat atau akal.

Itu sebabnya An-Nakha'i dan lainnya berkata : " Pelajarilah ilmu agama secara mendalam, kemudian beruzlahlah". Barangsiapa beruzlah sebelum belajar, pada dasarnya ia hanya membuang-buang waktu belaka dalam tidur dan berfikir dalam kebimbangan. Sementara tujuannya hanyalah menghabiskan waktu-waktunya dengan wirid-wirid yang dibacanya. Akan tetapi amal-amalannya dengan badan dan hatinya itu tidak terlepas dari berbagai macam tipu daya. Sementara dalam banyak hal; perbuatan itu lebih merupakan

⁴² Al-Ghazali, *Ilmu Dalam Perspektif Tasawuf*, (Bandung : Kharisma 1996), Hal. 26

⁴³ Aly As' ad, *Terjemahan Ta'alimat Muta'alim*, (Menara Kudus : 1978), Hal. 5

bahan tertawaan syetan. Namun demikian, ia mengaggap dirinya termasuk salah seorang ahli ibadah, karena tertipu oleh kebodohnya sendiri.

Jadi ilmu adalah pokok agama. Maka tidak ada kebaikan sama sekali beruzlah bagi orang awam dan orang bodoh.

Dan perlu diingat, bahwa pengajar itu membuahkan pahala yang besar, apabila guru dan murid mempunyai niat baik dan benar.⁴⁴

2. Memperoleh pahala dan menghasilkan pahala bagi orang lain

Yang dimaksud dengan memperoleh pahala ialah seperti, menghadiri jenazah, mengunjungi orang sakit dan datang pada sholat dua hari raya (hari raya Idul Fitri dan Idul Adha). Adapun datang pada sholat Jum'at, adalah tidak boleh tidak. Dan menghadiri sholat jama'ah pada sholat-sholat yang lain juga, tidak diberi kelonggaran untuk meninggalkannya. Kecuali karena takut pada kesukaran yang nyata, yang menggantikan pahala jama'ah yang hilang bahkan menambahkan lagi diatas yang hilang itu.

Dan seperti itu pula, pada menghadiri perkawinan dan undangan, akan memperoleh pahala, dimana pada kehadiran tersebut memasukkan kegembiraan pada hati seorang muslim.

Adapun menghasilkan pahala bagi orang lain, maka yaitu : bahwa ia membuka pintu supaya manusia berkunjung kepadanya. Atau supaya manusia,

⁴⁴ Syeikh Muhammad Jamaluddin Al-Qosirni Ad-Dimsaqi, *Mausudhotul Mukminin*, Hal. 343

berta'ziah (berbelasungkawa) kepadanya, waktu mendapat musibah. Atau menyampaikan ucapan tahniah (ucapa selamat) sewaktu ia memperoleh nikmat. Sesungguhnya dengan demikian, orang itu akan memperoleh pahala.

Dan seperti itu pula, apabila ia dari golongan ulama' dan mengizinkan bagi orang banyak berziarah kepadanya, niscaya orang banyak akan memperoleh, pahala berkunjung. Dan dengan memungkinkan yang demikian, ia menjadi sebab pada pahala itu

Maka seyogyanya ditimbang akan pahala bercampur-baur ini dengan bahaya-bahayanya yang kami sebutkan dahulu. Dan ketika itu, kadang-kadang uzlah yang kuat, dan terkadang mukhalathah (pergaulan) yang kuat

Diceritakan dari golongan salaf (ulama terdahulu), seperti Imam Malik dan lainnya, tidak mau menghadiri undangan atau menjenguk orang sakit dan menghadiri jenazah. Bahkan, adalah mereka selalu di rumahnya. Mereka tidak keluar, kecuali ke sholat jum'at atau ziarah kubur. Dan setengahnya meninggalkan kota dan menuju ke puncak bukit, untuk mengasingkan diri bagi ibadah dan lari dari segala yang menyibukkan.⁴⁵

Oleh karena itu, hendaklah seseorang itu menimbang-nimbang antara pahala yang bakal diperoleh dengan melakukan pergaulan, dan bahaya yang akan menimpahnya dengan melakukan pergaulan, dan bahaya yang akan menimpahnya dengan melakukan pergaulan itu sendiri, seperti telah dijelaskan

⁴⁵ Al-Ghazali, *Syua' Ulumaddin III*, (Semarang : Asy-Syifa 1994), Hal. 263

dimuka. Dan oleh karenanya, beruzlah itu diperlukan sekali dan pada saat yang lain lebih utama bergaul dengan orang banyak.⁴⁶

3 . Bersikap tawadlu

Diantara keuntungan yang dapat diperoleh melalui pergaulan adalah sikap tawadlu'. Tawadlu (rendah hati) merupakan salah satu diantara maqom-maqom termulia, yang tidak mungkin terwujud kecuali melalui pergaulan. Bahkan adakalanya sikap angku dapat merupakan penyebab dilakukannya uzlah.⁴⁷

Sebagaimana dikisahkan dalam berita dalam berita seperti, sekelompok orang, tidak memperdulikan kekayaan duniawi, merasa puas dengan pakaian dan makanan yang rendah mutunya, dan menjadikan masjid sebagai rumah kediamannya. Mereka mengira dengan itu semua ia telah mencapai peringkat para ahli zuhud. Sedangkan dalam lubuk hatinya mereka masih juga memiliki keinginan meraih status sebagai pemimpin masyarakat yang dihormati, baik melalui ilmu yang ia miliki atau kegiatan memberi wejangan-wejangan, ataupun menyandang sifat zuhud semata-mata.

Orang seperti itu, meninggalkan sesuatu yang lebih ringan, demi meraih sesuatu yang lebih besar bahayanya. Sebab kedudukannya lebih terhormat lebih berbahaya daripada harta. Maka sekiranya ia menjauhi dari

⁴⁶ Syeikh Muhammad Jamaluddin Al-Qosimiy Ad-Dimsaqi, *Op.cit*, 345

⁴⁷ Al-Ghazali, *Beruzlah Atau Bergaul*, Hal. 80

kedudukan, dan memilih harta, niscaya hal itu akan lebih membawa keselamatan baginya.

Jelaslah, bahwa orang seperti ini mengira dirinya termasuk kelompok orang-orang yang berzuhud terhadap dunia, padahal ia belum mengerti arti dunia yang sebenarnya. Ia tidak mengerti bahwa kenikmatan dunia adalah kedudukan (status) sebagai pemimpin, dan bahwa siapa saja yang masih mendambahkan kedudukan, niscaya ia pada waktu yang sama menyandang pelbagai sifat kemunafikan, kedengkian, keangkuan, riya', serta sifat-sifat buruk lainnya.

Akan tetapi, mungkin saja seseorang meninggalkan kedudukan terhormat dalam masyarakat, dan lebih mengutamakan kesendirian dan mengucilkan diri, namun sementara itu, ia tetap saja maghur (mengelaui), yaitu ketika dengan itu, ia bersikap angkuh terhadap para hartawan dan berbicara kepada mereka dengan kata-kata yang kasar, memandang kepada mereka dengan pandangan menghinakan, mengharapakan penghinaan pada dirinya sendiri, lebih daripada yang diharapkannya bagi mereka, berbangga hati dengan apa yang dilakukannya, serta menyandang pelbagai penyakit hati yang parah, sementara ia tidak merasakan hal itu.⁴⁸

Dan seandainya kesibukan dirinya dalam beruzlah merupakan penyebab ketidak-sukaannya bergaul dan mengunjungi orang banyak,

⁴⁸ Al-Ghazali, *Orang-orang Yang Terkelabu*, (Bandung : Kharisma 1999), Hal. 97

seharusnya ia pun tidak suka dikunjungi mereka. Akan tetapi, ternyata tidaklah demikian yang terjadi. Kalau begitu, pengasingan dirinya itu hanya disebabkan keengganannya yang sangat kuat untuk menyibukkan diri menghadapi orang banyak, karena hatinya semata-mata hanya ingin memalingkan pandangan orang banyak kepadanya dengan pandangan penuh kehormatan. Beruzlah karena alasan seperti ini merupakan suatu kebodohan bila ditilik dari dua segi :

- (a) Bahwa tawadlu' dan bergaul dengan orang banyak itu tidak akan mengurangi derajat orang yang memang terpadang ilmu dan agamanya. Dan tawadlu' harus dilakukan dengan hanya karena Allah Swt.

Allah berfirman dalam hadits qudsi yang diragakan oleh Rosululloh Saw.

من تواضع لي هكذا وجعل النبي صلى الله عليه وسلم يده إلى الأرض
رفعت هكذا وجعل بطن كفيه إلى السماء

Artinya : Barang siapa yang tawadlu' karena Aku, seperti begini lalu Rosululloh Saw. Mengisyaratkan dengan menelungkapkan tangannya ke bumi- niscaya Aku angkat seperti ini - (lalu nabi) Saw. membalikkan telapak tangannya yang tadi dan mengangkatnya kearah langit (H.Q.R. Ahmad Bazzar, Abu Ya'la dan Tabrani dalam Al-Ausath yang bersumber dari Umar.R.a)⁴⁹

- (b) Bahwa orang yang sibuk menuntut keridlaan orang banyak atasnya, atau bersusah-susah membaguskan anggapan mereka padanya adalah orang

⁴⁹ M. Ali Usman, *Hadits Qudsi*, (bandung : Diponegoro 1994), Hal. 385

yang benar-benar terperdaya. Sebab, andai dia dapat mengetahui Allah dengan sebenar-benarnya pengetahuan, tentu ia akan mengetahui bahwa mereka, sekali-kali tidak akan dapat menolak siksaan Allah darinya, dan bahwa ia sekali-kali tidak akan memperoleh bahaya atau kemanfaatan melainkan dengan kekuasaan Allah. Bahkan tidaklah mungkin seseorang itu akan memperoleh keridlaan orang banyak. Jika demikian halnya, hanya keridloan Allahlah yang pantas dituntut dan diupayakan.

Jadi, seseorang yang mengasingkan diri dirumahnya, dengan maksud untuk membaguskan anggapan orang banyak kepadanya sebenarnya ia hanya memayahkan diri sendiri di dunia. Sementara siksa akhirat adalah lebih besar, kalau saja mereka mengetahui.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ringkasnya, tawadlu' hanya bisa dilakukan dengan adanya

pergaulan, sehingga dengan adanya pergaulan kita bisa tawadlu'. Uzhlah tidak dianjurkan kecuali kepada orang-orang yang hendak menghabiskan waktu-waktunya untuk menela'ah ilmu pengetahuan. Karena bila bergaul dengan orang banyak, tentu akan habislah waktunya secara percuma, atau akan memperoleh bahaya yang banyak⁵⁰

⁵⁰ Syeikh M. Jamaluddin Al-Qosimy, *Op. Cit.*, Hal. 346

4. Mengambil manfaat timbal balik

Bergaul dan berinteraksi dengan masyarakat akan mendatangkan manfaat timbal balik yang tidak mungkin diperoleh dengan beruzlah. Walaupun harus diingat bahwa seseorang yang melakukan seperti itu harus siap menghadapi perjuangan cukup berat guna berhasil dalam usahanya, apabila ia benar-benar bertekad untuk selalu diatas jalan yang dibenarkan dalam syariat.

Oleh sebab itu, sekiranya seseorang memiliki harta walaupun hanya cukup sekedar yang diperlukan untuk kehidupan sederhana, maka beruzlah adalah lebih utama, terutama pada saat tertutupnya kebanyakan sumber penghasilan selain yang disertai perbuatan terlarang. Akan tetapi, seandainya seseorang berusaha dengan cara-cara yang dibenarkan agama, dengan tujuan akan bersedekah dengan hasilnya, maka yang demikian itu lebih afdhal daripada uzlah yang difokuskan pada berbagai perbuatan ibadah ritual (seperti sholat sunnah atau puasa sunnah) saja. Walaupun tidak lebih afdhal daripada uzlah yang difokuskan pada pelbagai upaya pendalaman ma'rifat tentang Allah Swt. atau tentang ilmu-ilmu syariat, atau pengerahan segala daya upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. dengan berdzikir kepada-Nya (yakni mengingat-Nya seraya menyebut nama-Nya). Tentunya yang dimaksud disini adalah orang yang – berdasarkan pengetahuan dan kesadaran penuh benar-benar

merasakan kebahagiaan hakiki dalam bermunajat, bukan berdasarkan wahana-wahana atau khayalan kosong belaka.⁵¹

Adapun tentang pemberian manfaat kepada orang lain (masyarakat). Yakni dengan memberikan harta atau tenaganya. Seperti, mencukupi kebutuhan orang lain hanya semata-mata karena mengharapkan keridhaan Allah. Mencukupi kebutuhan sesama muslim akan mendatangkan pahala yang besar. Dan ini hanya bisa terlaksana dengan melakukan pergaulan. Maka barangsiapa mampu melakukannya, dengan senantiasa menjaga batasan-batasan syara' tentu lebih utama daripada beruzlah.⁵²

5. Memperoleh dan memberikan pendidikan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Yang dimaksud "memperoleh pendidikan" ialah memperoleh latihan disebabkan kekasaran manusia. Dan berjuang menahan kesakitan dari manusia, untuk menghancurkan nafsu dan pemaksaan keinginan (nafsu syahwat). Dan itu adalah setengah dari faedah (manfaat) yang diperoleh dengan adanya pergaulan. Dan pergaulan itu, lebih utama daripada mengasingkan diri (uzlah), terhadap orang yang tidak terdidik budi pekertinya dan tidak tunduk hawa nafsunya kepada batas-batas agama. Dan karena inilah, diperkenankan pelayan-pelayan kaum shufi di pondok-pondok (musholla). Lalu kaum shufi itu bercampur-baur dengan manusia, dengan pelayan mereka. Dan dengan orang-orang pasar, untuk

⁵¹ Al-Ghazali, Beruzlah Atau Bergaul, Hal. 73

⁵² Syeikh M. Jamaluddin Al-Qosimy AdDimseqi, Op. Cit, Hal. 343

meminta sesuatu dari mereka. Untuk menghancurkan kekebalan diri dari mencari barokah do'a dari orang-orang shufi, yang mengarahkan seluruh cita-citanya kepada Allah Swt.

Dan ini dilakukan untuk melatih jiwanya dan mengendalikan hawa nafsu, namun kalau itu dilakukan untuk tujuan negatif maka lebih baik uzlah sebab kalau tidak dilakukan akan merusak agamanya sendiri.⁵³

Adapun yang dimaksud dengan "memberikan pendidikan" ialah memberikan pelatihan kepada orang lain, tentang cara mengendalikan hawa nafsu. Seperti yang dibiasakan oleh Syekh (pemuka) kaum sufi terhadap para pengikutnya. Ia tidak mungkin dapat mendidik mereka kecuali jika bergaul dengan mereka. Sama seperti seorang guru. Termasuk didalamnya

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

kemungkinan untuk dimasukinya' (paglib) dan sebagainya yang biasa menimpa para pengajar ilmu. Karena kebiasaannya kerakusan dunia lebih kuat dalam diri para penuntut ilmu daripada para pengikut latihan-latihan pengendalian nafsu. Karenanya jumlah penuntut ilmu lebih banyak daripada penganut latihan kejiwaan. Maka seyogyanya kenyataan seperti itu membuat orang menimbang-nimbang apa saja kebaikan yang lebih mudah diperoleh untuk dirinya sendiri. Beruzlah dan bergaul dengan masyarakat dan memberikan pendidikan kepada mereka. Hal itu tentunya hanya dapat dicapai dengan sungguh-sungguh berijtihad, dan setiap orang hendaklah menilai sesuai dengan

⁵³ Al-Ghazali, Beruzlah Atau Bergaul, Hal. 74

situasi dan kondisinya masing-masing, karena tidak mungkin melakukan penilaian secara umum, baik positif maupun negatif.⁵⁴

6. Merasakan Uns (keintiman dalam persahabatan)

Itulah yang menjadi tujuan (terpenting) dari memenuhi undangan walimah perkawinan ataupun pertemuan-pertemuan lainnya. Dan tentunya peristiwa-peristiwa seperti itu dapat menjadi sarana penghibur hati. Walaupun demikian, adakalanya hal tersebut berlangsung secara haram, karena duduk berbincang dengan orang yang tidak layak diajak berbicara. Atau berlangsung secara mubah, atau bahkan dianjurkan dalam agama, seperti dengan bersilaturohmi dan duduk berbincang bersama orang-orang yang ucapan dan tindakan sehari-hari terutama yang berkaitan dengan agama menimbulkan ketenangan dan kenyamanan dalam hati ; dan yang wajah-wajah mereka senantiasa diliputi cahaya ketaqwaan dan tanda-tanda kesalehan.

Adakalanya pula, pergaulan merupakan sarana menghibur diri. Dan yang demikian itu boleh-boleh saja jika tujuannya adalah merehatkan hati, agar setelah itu menjadi bersemangat kembali dalam beribadah. Hati manusia justru akan menjadi buta, apabila dipaksa terus menerus. Dan apabila telah timbul kejenuhan dalam mengasingkan diri (uzlah), maka pergaulan dengan teman-teman akan mengembalikan kesegaran dalam hati. Dan tentunya yang demikian

⁵⁴ Al-Ghazali, *Buya' Ukhrawiyyin III*, Hal. 261

itu lebih baik, mengingat bahwa bersahaja dalam beribadah (tidak berlebihan) adalah lebih bijaksana.⁵⁵

Jadi, seseorang yang beruzlah tetap membutuhkan seorang teman yang akan membuatnya tenang dengan menyaksikannya dan bercakap-cakap dengannya, meskipun hanya sesaat dalam sehari semalam. Oleh karena itu, ia harus mencari seorang teman yang dalam waktu sesaat itu tidak akan merusakkan amalnya pada saat-saat yang lain.⁵⁶

Rosululloh Saw. bersabda :

الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يَتَخَالَلُ (ابوداود والترمذي)

Artinya : Seseorang itu mengikuti perilaku kawan dekatnya karena itu tiap orang harus memilih siapakah yang harus didekati sebagai kawan (teman)

Sufyan Ats-Tsauri berkata : siapa yang bergaul dengan orang banyak harus mengikuti mereka, dan siapa yang mengikuti mereka harus bermuka-muka pada mereka, dan siapa yang bermuka-muka kepada mereka, Maka binasa seperti mereka pula.

Ali bin Abi Thalib berkata: Sejahat-jahat teman yang memaksa engkau bermuka-muka dan memaksa engkau minta maaf, atau selalu mencari alasan.⁵⁸

⁵⁵ Al-Ghazali, *Beruzlah Atau Bergaul*, Hal. 77

⁵⁶ Syaikh M. Jamaluddin Al-Qosimiy, *Op. Cit.*, Hal. 343

⁵⁷ Fahrudin Hs, *Op.Cit.*, Hal. 254

⁵⁸ Syaikh Ibnu Atho'illah, *Al-Hikam*, (Surabaya : Balai Buku 1984), Hal. 52

Maka dari itu ketika berjumpa kawan, hendaklah berbicara kepadanya tentang perkara-perkara agama. Dan membatasi diri untuk senantiasa menetapi kebenaran. Karena hal itu dapat menentramkan jiwa.⁵⁹ Maka hendaklah masing-masing orang terlebih dahulu meneliti sendiri hal ikhwal hatinya, begitu juga tentang keadaan siapa-siapa yang akan dijadikan sebagai kawan berbincang, dan setelah itu barulah ia bergaul dengannya.⁶⁰

7. Memperoleh pengalaman

Diantara keuntungan yang dapat diperoleh melalui pergaulan dengan masyarakat dan ikut aktif dalam perjalanan hidup mereka, adalah pengalaman. Akal saja tidak akan cukup untuk dapat memahami tentang semua kemaslahaan dunia dan agama. Tetapi yang sangat bermanfaat baginya adalah pengalaman yang diperoleh dari pelaksanaan dari segala sesuatunya. Karena itu, tak ada kebaikan dalam uzlah yang dilakukan oleh seorang yang belum teruji oleh pengalaman. Sama halnya seperti seorang bocah yang tumbuh dan dibesarkan dalam kebodohan, dan dikucilkan dari lingkungannya.⁶¹

Oleh karena itu, kita harus bekerja keras menuntut ilmu, dimana dalam masa belajar yaitu dia akan memperoleh pengalaman-pengalaman yang

⁵⁹ Syaikh M. Jamaluddin Al-Qosimy, *Loc.Cit*, Hal. 344

⁶⁰ Al-Ghazali, *Beristilah Atau Bergaul*, Hal. 74

⁶¹ *Ibid*, Hal. 86

dibutuhkan, sedangkan pengalaman selebihnya, akan diperoleh dengan mendengarkan dan melihat berbagai kejadian.

Karena kebodohan, akan terhapuslah amalan, seberapa pun banyaknya. Dan karena ilmu pengetahuan, akan tumbuh suburlah amalan sedikit. Jika karena itu, tentu tidak akan diutamakan ilmu atas amal. Syariat sendiri telah menetapkan keutamaan seorang alim atas seorang pengibadat, sehingga Rosululloh Saw. bersabda :

فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِي عَلَى أَدْنَى رَجُلٍ مِنْ أَصْحَابِي

Artinya : Keutamaan seorang alim atas seorang pengibadat adalah seperti keutamaanku atas orang yang paling rendah dari kalangan sahabatku (H.R. Turmudzi).⁶²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Apabila telah dipahami faedah, faedah dan bahaya yang telah disebutkan sebelumnya. Akan jelaslah kepada anda mana yang lebih utama antara bergaul dan beruzlah. Dan bahwa hal itu berbeda-beda menurut perbedaan keadaan.⁶³ Oleh karena itu, menurut hemat kami perjuangan tentang rahasia kebenaran sangat penting, sehingga kita mengetahui kapan dan untuk siapakah uzlah itu dipujikan, dan kapan pula pergaulan dengan masyarakat lebih kita utamakan.⁶⁴

⁶² Fahrudin H.s, *Op.Cit*, Hal. 186

⁶³ Syaikh M. Jamaluddin Al-Qosirny, *Op. Cit*, Hal. 347

⁶⁴ Al-Ghazali, *Op. Cit*, Hal. 86

BAB V

ANALISA UZLAH DAN RELEVANSINYA DALAM KEHIDUPAN KONTEMPORER

Memasuki bahasan Bab V, dari pembahasan skripsi ini, akan merupakan suatu persoalan yang sangat penting. Mengingat keadaan dan situasi yang sangat mengkhawatirkan, subyektifitas yang sangat tinggi dan kemungkinan masa depan umat Islam dipertaruhkan. Sebab, perbedaan atau perselisihan pendapat para ulama' dalam menilai kebaikan hidup beruzlah dan bergaul dengan masyarakat cukup besar.¹ Dan keduanya mempunyai dasar dan pedoman masing-masing untuk menunjukkan kebenaran pendapatnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Diantara orang salaf ada yang berpendapat tentang lebih disukainya bercampur dengan orang banyak, memperbanyak ilmu pengetahuan dan teman, bersahabat dan berkasih-kasih dengan orang mukmin, serta saling menolong dengan mereka dalam urusan agama, dalam rangka melaksanakan kebaktian dan ketaqwaan kepada Allah.²

Itulah sebabnya mengapa mereka mengkritik orang-orang yang menjalani praktik-praktik asketisme yang berupaya menjauhkan diri dari masyarakat luas, tinggal di gunung maupun di gua, dan memilih hidup liar yang bertentangan dengan kehidupan

¹ Al-Ghazali, *Beruzlah atau Bergaul*, (Bandung : kharisma 1999), Hal. 29

² Syeikh Muhammad Djamaluddin Al-qosimy Ad-Dimsaqi, *Mauadhatul Mukminin*, (Semarang : Azy-Syifa' 1993), Hal. 342

beradab, sebab mereka kehilangan seluruh kebajikan moral. Mana bisa orang berlaku sederhana, adil, dermawan dan berani, kalau dia memisahkan dari pergaulan manusia dan kehilangan kebajikan moral.³

Akan tetapi, orang salaf ada juga yang gemar sekali mengasingkan diri dari orang banyak (beruzlah), karena banyaknya manfaat padanya. Seperti, dapat terus menerus beribadah, bertafakkur, dan mempelajari ilmu pengetahuan. Juga menjauhkan diri dari larangan-larangan agama yang dihadapi manusia dalam bergaul dengan orang banyak. Seperti, riya', ghibah (mengumpat), tidak melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar, meniru akhlak yang rendah dan perbuatan yang hina dan kotor, karena berteman dengan orang-orang yang buruk perangai dan lain sebagainya.⁴

Uzlah dilakukan pada saat keadaan zaman sudah rusak atau khawatir terkena fitnahnya agama.⁵ Adapun yang dinamakan rusaknya zaman, yaitu dimana-mana kamu akan jumpai manusia-manusia merusak janjinya, dan mengkhianati amanatnya. Dan mereka sudah menjadi demikian (mencampur-aduk antara kemaksiatan dan kebaikan) maka kita lebih baik melakukan uzlah.⁶

Katakanlah sekarang bila para wali Allah, ahlullah, abrar, salihin, sufi, dan entah nama apalagi yang hendak diberikan kepada mereka, bahwa mereka hidup dengan menjauhkan diri (beruzlah) dari masyarakat dengan segala peristiwa yang terjadi di

³ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Hidup*, (Bandung : Mizan 1998), hal. 157.

⁴ Syaikh Muhammad Djamiluddin Al-Qosimy Ad - Dimsaqi, *Loc.Cyt*, Hal. 342

⁵ Abdul Jalil Hamid, *Tasawuf Petunjuk Ke Jalan Yang Benar*, (Surabaya : Apollo 1996), Hal. 47.

⁶ Al-Ghazali, *Mengatasi Rintangannya Beribadah*, (Surabaya : Tiga Dua 1995), Hal. 37

masyarakat, akankah kita katakan bahwa tindakan mereka itu (uzlah) sebagai sikap masa bodoh dan apatis terhadap kehidupan masyarakatnya? Apakah hal itu kita katakan juga sebagai sikap egoistis dan individualis? Masih banyak lagi kritikan maupun pertanyaan-pertanyaan yang terlontar dan bernada menyudutkan para ahlullah itu, yang akan kita dengar.

Sementara itu, justru merekalah sebenarnya pendobrak pintu-pintu khalifah dan raja-raja. Mereka pula yang tampil ke medan juang membasmi musuh-musuh Allah dan negara. Apakah mereka itu pemalas yang mengasingkan diri, yang hidup diatas awan khayalan?

Ini adalah hikmah yang amat dalam. Artinya disaat kita mulai mengarahkan pandangan kita terhadap pendirian "ahlullah" tentang uzlah. Sebenarnya "ahlullah" itu digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id tidak mengenal arti uzlah, hanya karena anggapan kita saja yang menilai bila uzlah itu erat kaitannya dengan perilaku "ahlullah".

Uzlah itu adalah pendirian menyimpang, yang mengeluarkan seseorang dari jama'ah (masyarakat) dan memutuskan tali persaudaran dari masyarakat di sekelilingnya. Sebenarnya yang dimaksudkan dengan uzlah itu adalah 'tital' yang berarti "mengisolir diri" semacam "perenungan. Seseorang itu hendaknya mengintrospeksi diri, apa yang telah diperbuatnya di tengah-tengah masyarakat, sudah betulkah perbuatannya selama ini? Apa yang dapat dilakukan untuk masyarakat, agar tersingkir dari kezaliman, kemalasan dan sikap-sikap yang membawa kerugian, baik

bagi diri sendiri maupun orang lain. Untuk selanjutnya mempersiapkan diri dalam lapangan ibadat dan amal kebaikan.

Ahlullah itulah pendukung pendirian dalam arti yang demikian ini, dan merekalah bukanlah penganjur uzlah sebagaimana asumsi masyarakat yang bernada sumbang. Ahlullah bukan jenis orang yang patah semangat dan bersimpuh karena kekalahannya hingga berpisah jauh dari masyarakat oleh adanya dinding pemisah diantara mereka.

Uzlah memang diperuntukkan bagi tingkat pertama dari golongan mereka yang menghendaki. Mereka itu harus melalui tahap meditasi dengan maksud sebagai pelatihan dan penempatan jiwanya. Latihan yang demikian bertujuan untuk menumbuhkan hasrat baru, yang tidak akan mungkin terwujud dengan cara memisahkan diri dari kehidupan alaminya sebagai manusia.

Apa yang tampak oleh kita seperti uzlah, sebenarnya bukanlah uzlah. Tetapi, kepenatan yang mereka rasakan dan kesungguhan pencapaian yang mereka pilih bagi diri mereka sendiri. Atau karunia Allah yang tercurah kepada mereka mengharuskannya untuk menempuhnya dengan perjuangan yang melelahkan. Kita pun lantas mengira mereka telah beruzlah, karena tidak melihat kehadirannya diantara kita. Mereka di sana berada di tingkat yang tinggi bersama golongan mereka, berjalan beriringan dalam satu barisan, sekalipun demikian mereka tetap dekat kepada kita, dimana justru diri kitalah

yang menilai mereka telah menjauhi kita. Mereka pun berbaur bersama kita, walaupun kita mengira kalau mereka memisahkan diri.⁷

Adakalanya seorang pemikir, filosof atau intelektual pada suatu periode hidupnya merasa perlu menjaga jarak dari masyarakat sekitar. Misalnya, ketika ingin melakukan perenungan atau refleksi mendalam tentang hari-hari yang telah dilaluinya ; tentang hal-hal yang positif maupun negatif yang telah dilakukan di masa lalu, serta rencana apa yang akan dilaksanakan dimasa mendatang. Atau ketika keadaan masyarakat sekitarnya sudah sedemikian memburuk. Sehingga korupsi dan kezaliman merajalela, hak asasi manusia diinjak-injak, dan para pemimpin yang berkuasa tak segan-segan menghalalkan segala cara, demi meraih keuntungan bagi diri sendiri, tanpa menghiraukan penderitaan rakyat kebanyakan, tanpa dapat dicegah oleh siapapun. Atau ketika ingin merasakan suasana yang tenang dan nyaman agar dapat berfikir dengan jernih, bebas dari polusi yang berasal dari runtuhnya nilai-nilai moral di kalangan masyarakat sekitar.⁸

Demikian pula sebagian ulama dan orang-orang shaleh terutama di masa lalu, adakalanya mempraktekkan mengasingkan diri (uzlah. Disamping untuk tujuan-tujuan yang mirip tersebut diatas, mereka juga ingin melatih diri agar bersabar dan lebih mampu mengendalikan hawa nafsu. Dengan uzlah itu pula, mereka berupaya lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt. dengan beribadah, berdzikir dan berpikir, lebih-

⁷ Khalid Muhammad Khalid, *Ahlullah*, (Surabaya : Risalah Gusti 1995), Hal. 114.

⁸ Al-Ghazali, *Berzilah Atau Bergaul*, Hal. 5

lebih lagi ketika moralitas praktis masyarakat sekitar telah hilang, dan para elit lebih mengutamakan kehidupan berfoya-foya, sedang mereka sendiri karena alasan keamanan ataupun lainnya tidak berdaya menentang kondisi seperti itu.⁹

Uzlah wajib dilakukan, jika tidak ingin disibukkan oleh kehidupan dalam mengabdikan kepada Allah dan tidak ingin terjerumus menjadi orang yang celaka.

Ada beberapa cara untuk melakukan uzlah. Di antaranya tidak membutuhkan orang lain, baik dalam masalah ilmu atau keterangan tentang hukum. Untuk ini, ia harus menyendiri dan tidak berkumpul dengan orang lain, kecuali ketika melakukan shalat jum'at, shalat jama'ah, shalat Ibadah haji, menghadiri majlis ta'lim atau hajat hidup yang tidak mungkin ditinggalkan. Di luar itu dia harus bersembunyi pada suatu tempat agar tidak diketahui atau mengetahui orang lain.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Lebih dari itu, jika ia bermaksud mengasingkan diri dari orang banyak dengan sebenarnya, baik pada shalat jum'at, shalat jama'ah atau yang lain, karena ia telah mengetahui kemaslahatan dan ketenangan hatinya, maka sebaiknya ia tinggal di tempat yang jauh dari perkampungan, di daerah pegunungan atau lembah. Itupun kalau ia dapat menghindar dari godaan atau tipuan setan dan ulah jelek manusia.

Diantara dua langkah di atas yang lebih utama adalah berdampingan (*al-julus*) dengan orang banyak dalam kehidupan ini, namun tetap bersikap Uzlah (tidak

⁹ *Ibid*, Hal. 105.

membutuhkan) dari mereka. Karena dengannya ia mampu menjaga dirinya, kecuali dalam hal-hal tertentu.¹⁰

Jadi, utamanya uzlah itu bagi selain orang yang menjadi panutan agama yang perlu menerangkan hukum agama, menolak kerusakannya orang ahli bid'ah atau amar ma'ruf nahi mungkar. Bagi orang tersebut maka tidak baik uzlah dari manusia.¹¹

Untuk melakukan tugas diatas, dibutuhkan kesabaran yang memadai, kebesaran jiwa, pemikiran yang matang (mendalam) dan selalu memohon pertolongan kepada Allah. Dengan demikian, berarti seseorang telah melakukan uzlah (menyendiri) jauh dari kalangan masyarakat, walaupun secara lahiriyah ia masih bersama orang banyak. Karenanya, jika mereka mengajak bicara, ia harus menanggapi; jika mereka mendatangi ia harus menghormati sebatas kemampuan sebagai realisasi dari rasa syukurnya; jika mereka tinggal bersama atau berpaling jauh darinya, ia memperoleh kesempatan baik (untuk beruzlah) dari mereka; jika mereka dalam kebaikan atau kebenaran, ia menolongnya; dan jika mereka melakukan hal-hal yang tiada artinya (laughw) dan kejelekan, ia harus menentang, menolak, mengalihkan dan mencegah mereka. Setelah itu, ia harus memenuhi hak-hak mereka, seperti mengunjungi, memenuhi kebutuhan mereka sebatas kemampuan, tidak mengharap atau meminta penghidupan dari mereka, tidak memperlihatkan kesusahan yang menimpa karena kurangnya penghidupan dari mereka, tidak memperlihatkan kesusahan yang menimpa

¹⁰ Syyid Abu Bakar Ibnu Muhammad Syata, *Misi Suci Para Sufi*, (Jakarta : Mitra Pustaka 1986), Hal. 103.

¹¹ Abdul Jalil Harnid, *Op.Cit.* Hal. 48

karena kurangnya penghidupan, menggembirakan mereka dengan cara mendermakan (miliknya), segera menerima pemberian mereka jika diberi, menahan penderitaan dari mereka, menampakkan kegembiraan dan keindahan lahiriyah pada mereka dan merahasiakan kebutuhan dirinya dari mereka. Maka ia menimbang kebutuhan tersebut dan berusaha menyelesaikan sendiri secara rahasia dan tersembunyi. Ketika itu, ia melakukan tadi sebagai ibadah yang murni dan ikhlas karena Allah.¹²

✓ Sekiranya seseorang didalam bergaul ditengah-tengah keramaian umat manusia tidak dapat lagi memelihara ajaran agama, terancam akan rusaknya hukum agama maka beruzlah, menyendiri dari pergaulan yang serba semrawut adalah lebih utama buatnya. Dengan beruzlah tersebut seseorang akan mendapatkan keberhasilan dalam menuntut kebahagiaan hidup, disamping akan selamat dari gangguan para umat manusia.

Kalau seseorang tidak tahan beruzlah, merasa sepi dalam peng'uzlah-an dan merasa ragu-ragu, maka yang demikian malah akan menimbulkan sesuatu yang tidak diridhai Allah. Kalau sekiranya tidak kuat menyendiri dengan memperbanyak ibadah, maka janganlah beruzlah. Lebih baik tidur di rumah saja untuk mengurangi pergaulan dengan sesama umat manusia, kalau pergaulan tersebut kurang menguntungkan, sebab tidur di rumah adalah lebih utama dan lebih baik dalam pandangan agamadaripada bergaul kepada sesama umat manusia tetapi tidak dapat menghindari kemaksiatan. Bergaul dengan mereka yang tidak mendatangkan kemanfa'atan, baik buat diri pribadi

¹² Sayyid Abi Bakar Ibnuy Muhsammad Syata, *Op.Cit*, Hal. 105.

ataupun buat kepentingan umum, hendaklah dijauhi. Lebih baik menjadi orang yang tidak berpengalaman, daripada mencari pengalaman tetapi banyak maksiat.

• Orang yang dapat berupaya menyelamatkan ajaran agama, tetapi dirinya tidak mempunyai amal kebajikan yang dilakukan adalah sangat hina dalam pandangan kaca mata agama. Oleh karena yang demikian, maka betapa lebih hina seseorang yang hanya tidur melulu, yang sama sekali tidak bermaksud menyelamatkan agama, menghindari kemaksiatan dalam pergaulan. Orang tidur ibarat mati, tak ubahnya bagai kayu dan batu. Maksudnya, orang yang tidur melulu, tidak berniat ibadah didalam tidurnya adalah menyia-nyiakan umur, dicela oleh ajaran agama. Tetapi bagi seseorang yang tidur dengan maksud menyelamatkan agama, menjauhi perbuatan maksiat lantaran banyak bergaul, yang demikian termasuk ibadah kepada Allah. Dipandang baik oleh ajaran Islam. Al-hasil, tidur dengan niat beribadah, untuk mempersiapkan diri melakukan ibadah, termasuk amal ibadah pula. Tetapi sebaliknya, tidur yang hanya karena malas, maka yang demikian adalah musuh agama, termasuk maksiat.¹³

Namun yang perlu diperhatikan pertama-tama, oleh seorang yang akan beruzlah adalah berniat melakukannya demi mencegah dirinya sendiri dari perbuatan kejahatan terhadap khalayak. *Kedua*, menyelamatkan dirinya sendiri dari kejahatan mereka. *Ketiga*, menghidarkan dirinya dari kelalaian dan pengabaian terhadap hak-hak kaum muslim. *Keempat*, mengkonsentrasikan diri dengan *himma* (tekad) sekuat-kuatnya untuk beribadah kepada Allah Swt.

¹³ Al-Ghazali, *Ethika Kehidupan*, (Yogyakarta : BPFE 1984), Hal. 78.

Selanjutnya, hendaklah ia terus menerus menyibukkan diri selama berada dalam khalwatnya itu dengan ilmu dan amal, serta berdzikir dan tafakkur agar dengan demikian, ia berhasil memetik buah dari uzlahnya itu. Dan hendaklah ia berupaya mencegah atau paling sedikit mengurangi kunjungan khalayak ke rumahnya, agar tidak menghabiskan waktunya dalam melayani mereka.

Dan hendaknya ia tidak usah menanyakan berita-berita tentang mereka, atau apa saja yang sedang menyibukkan masyarakat umum. Dan juga supaya ia mencukupkan diri dengan sedikit saja penghasilan untuk keperluan hidupnya yang sederhana. Kalau tidak, ia akan dipaksa oleh keperluan yang meluas, untuk lebih sering memerlukan masyarakat umum, dan bercampur gaul dengan mereka, dan hendaknya melatih diri agar selalu bersabar sekiranya menghadapi gangguan dari para tetangga. Perjalanan seperti digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id ini dapat berlangsung lancar, dengan wirid dan dzikir terus menerus yang dilakukan dengan kehadiran hati. Atau dengan berpikir tentang keagungan Tuhan Swt. dan sifat-sifat-Nya.

Dan hendaknya, apabila beristri supaya mencari yang salehah, agar hatinya dapat merasakan saat-saat yang nyaman dan penuh ketenangan dalam hatinya. Dan hendaklah ia sering-sering ingat akan kematian dan kesendirian di dalam kubur, terutama ketika hatinya terasa sesak dan sempit disaat kesendiriannya, dalam uzlahnya. Dan hendaknya ia meyakini, bahwa barang siapa tidak merasakan *uns* (keintiman dan keakraban) dalam hatinya, dengan dzikrullah dan ma'rifat tentang Allah Swt. niscaya takkan tahan menanggung perasaan keterasingan yang melanda hatinya, kelak setelah

datangnya kematian, dan sebaliknya, barangsiapa merasakan keintiman dan keakraban dengan berdzikirullah dan ma'rifat tentang Allah Swt., maka kematian pun takkan mampu menghilangkan perasaan keintiman dan keakrabannya itu. Karena pada hakekatnya kematian seseorang takkan sekali-kali menghancurkan sarana keakraban dan ma'rifatnya, bahkan ia akan tetap "hidup langgeng" dengan keakraban dan ma'rifatnya, bergembira ria dengan karunia Allah serta rahmatNya.

Seperti yang tersebut dalam firman Allah :

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْواتًا ۚ بَلْ أَحْيَاءُ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ﴿١٦٤﴾
 فَرِحِينَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَيَسْتَبْشِرُونَ بِالَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا بِهِمْ مِنْ خَلْفِهِمْ
 أَلَّا يَخَوْفُ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١٦٥﴾

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Artinya : Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati ; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki. Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikannya kepada merek, dan mereka bergirang hati terhadap terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul merek. Bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap merekadan tidak (pula) mereka bersedih hati.(Q.S. Ali Imron : 169-170)¹⁴

Begitulah, siapa saja yang mengkonsentrasikan seluruh daya dan kemampuannya demi Allah Swt., dalam jihad (perjuangan) melawan nafsunya sendiri, maka ia sesungguhnya adalah seorang syahid (syuhada'); sepanjang maut menjumpai dalam keadaan menghadapi lawan yakni nafsunya sendiri.¹⁵

¹⁴ Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Hal. 105

¹⁵ Al-Ghazali, *Itya' Ulu'uddin III*, (Semarang : Asy- Syifa' 1994.), Hal. 94.

Demikian pentingnya kita beruzlah, maka walaupun di zaman sekarang tidak memungkinkan untuk dilaksanakannya, sebab kita diciptakan Allah sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain, tetapi kita masih bisa melaksanakannya karena uzlah adalah sebuah kebutuhan pokok untuk menuju manusia yang sempurna dan di ridloi Allah Swt.

Dan dalam hal ini yang sangat perlu diperhatikan itu adalah kita harus mengetahui kapan melakukan uzlah itu dianjurkan dan kapan kita bergaul (bercampur-baur) dengan masyarakat itu diwajibkan karena keduanya adalah sama-sama diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan hidup manusia di dunia dalam mencapai keseimbangan hidup manusia dalam mencapai keridlaan manusia dan Tuhannya.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari rangkaian ulasan pembahasan yang sekaligus analisa pada bab-bab diatas, maka dapatlah penulis simpulkan secara globalisasi apa yang menjadi maksud inti pembahasan skripsi ini. Adapun isi skripsi ini yang dapat penulis simpulkan sebagai berikut :

1. Uzlah adalah kehidupan mengasingkan diri dari masyarakat sekitar, ketika keadaan zaman sudah rusak (masyarakat banyak yang melakukan ma'siat) atau karena khawatir terkena fitnahnya agama. Sehingga kita harus menjauhkan diri untuk mencari keselamatan agamanya. Dan ini pernah dilakukan oleh para ulama-ulama salaf, filosof, intelektual hingga sekarang, sebab beruzlah itu banyak sekali manfaatnya. Nabi Muhammad Saw. juga melakukannya terutama sebelum menghadapi pekerjaan besar dan berat, beliau lebih dahulu melatih dirinya dalam hidup beruzlah di gua Hira'. Dan ini dilakukan nabi untuk menentrankan jiwa, menenangkan pikiran, mengheningkan cipta, dzikir dan tafakkur kepada Allah serta melupakan segala bentuk yang berkaitan dengan kehidupan dunia, ini dilakukan nabi Muhammad Saw. hampir setiap bulan ramadhan.

2. Pada hakekatnya, uzlah yang sangat diharuskan (wajib) adalah mengasingkan diri dari segala bentuk kemaksiatan. Jadi, apabila kita menemukan segala bentuk kemungkaran maka kita wajib menjauhkan diri atau mengasingkan diri dari kemungkaran itu. Yang berarti seseorang telah melakukan uzlah (mengasingkan diri) jauh dari khalayak masyarakat walaupun secara lahiriyah ia masih bersama dan bergaul dengan orang banyak pada umumnya. Dan uzlah yang diutamakan adalah beruzlah dari hawa nafsu dan segala hal yang mengajak pada nafsu dan melalaikan Allah seperti hidup yang berlebih-lebihan dan orang-orang yang senang hidup berlebih-lebihan atau bergaya hidup mewah maka itu lebih diutamakan untuk dijaui.

Dan dalam hal ini kita harus mengetahui kapan melakukan uzlah itu dianjurkan dan kapan kita bergaul (bercampur-baur) dengan masyarakat diwajibkan karena keduanya adalah sama-sama diperlukan untuk mencapai keseimbangan hidup manusia dalam mengharap keridhaan manusia dan Tuhannya.

B. Saran-saran

Saran -saran yang dapat penulis ungkapkan dari permasalahan yang ada adalah sebagai berikut :

1. Hendaknya dalam hidup kita pernah melakukan uzlah (mengasingkan diri), karena dengan itu kita bisa mencapai kesempurnaan hidup, mencari hakekat kebenaran,

menentramkan jiwa, berdzikir dan tafakur, terutama pada saat menghadapi pekerjaan besar, sebab dengan uzlah yang benar (sesuai tuntunan) segala persoalan yang ada akan cepat diselesaikan.

2. Beruzlah (mengasingkan diri) hendaknya disertai niat yang bersih dan hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.
3. Beruzlah itu tidak harus menjauhkan diri dari masyarakat, karena akan menambah persoalan baru. Sebab, beruzlah yang wajib adalah beruzlah dari segala bentuk kemaksiatan dan hawa nafsu yang melalaikan Allah Swt.

PENUTUP

Al-hamdulillah, hanya karena izin kudrah dan iradah Allah semata jualah, dalam waktu yang relatif cukup, penulis bisa dan mampu menyelesaikan penyusunan dan penulisan skripsi tanpa ada suatu halangan dan hambatan yang begitu berarti. Maka sepantasnyalah penulis sanjungkan atas kehadiran Allah dengan segala rahmat, taufiq, hidayah dan inayah yang tak terhitung jumlahnya.

Sholawat dan salam semoga tetap tersampaikan kepada beliau junjungan kita nabi besar Muhammad Saw. dengan syariat Islam yang dibawanya mampu merevolusi kehidupan umat manusia yang biadab menjadi beradab.

Dalam penulisan yang secara sistimatis dan kronologis, penulis juga berusaha semaksimal mungkin untuk memperbaiki kesalahan dalam penulisan dan penyusunannya, namun karena keterbatasan daya nalar, mungkin masih dapat kekurangan yang belum penulis ketahui. Penulis sadar sebagai manusia tidak lepas dari sifat dhaif, hal inilah yang menjadi penyebab ketidak-sempurnaan penyusunan dan penulisan skripsi ini. Untuk itu penulis membuka lebar-lebar pintu kritik dan saran serta himbauan yang bersifat positif demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya, hanya kepada Allah jualah penulis mengharap ampunan dan menyerahkan diri untuk kembali kepada kekuasaan dan ilmu-ilmu-Nya Yang Maha Tinggi dan Luas. Amien.

DAFTAR PUSTAKA

Hanka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1994.

Syukur Amin Muhammad, *Zuhud di Abad Modern*, Pustaka pelajar, Bandung, 1997.

Mahalli Mudjab, *Pembinaan Moral di Mata Al-Ghazali*, BPFE, Yogyakarta, 1984

Adlan Jabbar Abd, *Dirasat Islamiyah III*, Anika Bahagia Offset, Surabaya, 1995.

Depag, RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Gema Risalah Pers, Bandung, 1992.

Shaleh Qomaruddin dan Dahlan, *Asbabun Nizul*, CV. Diponegoro, Bandung, 1992.

Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin III*, Asy-Syifa', Semarang, 1994.

_____, *Ilmu Dalam Perspektif Tasawuf*, Kharisma, Bandung, 1996.

_____, *Beruzlah Atau bergaul*, Kharisma, Bandung, 1999.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
_____, *Raudhah, Risalah Gusti*, Surabaya, 1995.

_____, *Ethika Kehidupan*, BPFE, Yogyakarta, 1984.

_____, *Mutiara Ihya' Ulumuddin*, Mizan, Bandung, 1997.

_____, *Orang-Orang Yang Terkelabui*, Kharisma, Bandung, 1999.

_____, *Pilar-Pilar Ruhani*, Lentera Basritama, Jakarta, 1998.

_____, *Mengatasi Rintangan Beribadah*, Tiga Dua, Surabaya, 1995.

_____, *Menyibak Dunia Metafisik*, Al-Khusaini, Bandung, 1990.

Ad-Dinusaqi Al-Qosimiy Djamaluddin Muhammad Syeikh, *Maudhatul Muk'minin*, CV.
Asy-Syifa', Semarang, 1993.

Basri Hasan, *Tasawuf dan Zuhud Serta Tawassul dan Wasilah*, Srikana Print,
Surabaya, 1995.

As-Sukandari Atho'illah Ibnu Syeikh, *Kuliah Ma'rifat*, Tiga Dua, Surabaya, 1996.

_____, *Pelita Hidup*, CV. Aneka, Solo, 1994.

_____, *Al-Hikam*, Balai Buku, Surabaya, 1984.

Echols M. Jhon, *Kamus Bahasa Inggris*, Gramedia, Jakarta, 1990.

Hawa Sa'id, *Jalan Ruhani*, Mizan, Bandung, 1997.

Hamid Jalil Abd, *Tasawuf Petunjuk Kejalan Kebenaran*, Apollo, Surabaya, 1996.

Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1989.

Qomaruddin, *Metode Penulisan Skripsi dan Tests*, Angkasa, Bandung, 1986

Sunarto, *Metode penulisan Filsafat*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1997.

T. Gilarso Poesprojo W, *Logika Ilmu Menalar*, Bandung, 1989.

Yuwono Trisno, *Kamus Lengkap Indonesia Praktis*, Arkola, Surabaya, 1984.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Syata Muhammad Ibnu Abi bakar Sayyid, *Misi Suci Para Sufi*, Mitra Pustaka, Jakarta, 1986.

Khalid Muhammad Khalid, *Ahlullah*, Risalah Gusti, Surabaya, 1995.

Haekal Husain Muhammad, *Sejarah Hidup Muhammad*, Tintamas, Jakarta, 1997.

Mustafa Bisri Adib, *Shahih Muslim V*, CV. Asy-Syifa, Semarang, 1992.

Usman Ali.M, *Hadits Qudsi*, CV. Diponegoro, Bandung, 1974.

Anwar Syarifuddin, *Kamus Al-Misbah*, Bina Ilmu, Surabaya, 1987.

Akhyar Thowil, *Rahasia Kehidupan Sufi*, CV. Asy-Syifa', Semarang, 1992.

As'ad Aliy, *Terjemah Ta'lim Muta'alm*, Menara Kudus, 1978.

Mustafa Almad, *Akhlak Tasawuf*, Pustaka Setia, Bandung, 1997.

Ahmad Jamil, *Seratus Muslim terkemuka*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1987.

Al-Taftazani Al-ghanimi al-wafa Abu, *Sufi Dari Zaman Ke Zaman*, Mizan, Bandung, 1985.

Miskawaih Ibnu, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Mizan, Bandung, 1998.

Al-Jamal M Ibrahim, *Penyakit-Penyakit Hati*, Pustaka Hidayah, Bandung, 1995.

H.s Fahrudin dan Fahrudin Irfan, *Pilihan Sabda Rosul (Hadits pilihan)*, Bumi Aksara, Jakarta, 1996.

Al-Khusaini Al-Haddad Alawy bin Abdullah, *Sentuhan-Sentuhan Sufistik*, Pustaka Setia, Bandung, 1999.

_____, *Risalatul Muawanah*, CV. Aneka, Solo, 1996.

Assamarqandi Abulqais, *Tanbihul Ghafilin*, Bina Ilmu, Surabaya, 1992.